

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi mendatang.<sup>1</sup>

Sintaksis merupakan subsistem dari bahasa. Sintaksis sebagai subsistem bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan-hubungan di antaranya<sup>2</sup>. Tataran sintaksis merupakan aspek bahasa yang penting penggunaannya karena digunakan sebagai pedoman bahasa yang setiap orang gunakan dalam kesehariannya. Dalam sintaksis dijabarkan mengenai aturan-aturan berbahasa mulai dari yang tertinggi yaitu aspek wacana, hingga aspek kata. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem<sup>3</sup>.

Dalam kehidupan moderen seperti sekarang ini media berkembang dengan begitu pesatnya. Banyak variasi yang dapat ditemukan mulai dari media cetak hingga

---

<sup>1</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*. Cetakan XI (Ende-Flores: Nusa Indah 1993) hlm. 2

<sup>2</sup> Harimurti Kridalaksana et.al. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1985) hlm. 7

<sup>3</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Yogyakarta: CV. Karyono, 1986) hlm. 21

yang ditunjang oleh kemutakhiran teknologi. Terlepas dari apa dan bagaimana sarana komunikasi tersebut disajikan kepada masyarakat, seluruh sarana tersebut pastilah menggunakan satu esensi utama, yakni bahasa. Media komunikasi yang beragam digunakan oleh masyarakat mulai dari bahasa lisan hingga media massa semuanya pastilah dibentuk berdasarkan pedoman-pedoman ilmu sintaksis.

Kajian sintaksis sangatlah berhubungan erat dengan tataran kalimat. Dalam pembentukannya kalimat membutuhkan predikat sebagai inti untuk menentukan arah kalimat tersebut. Predikat yang jamak ditemukan dalam kalimat adalah predikat yang berasal dari kelas kata verba. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba “mendekat” misalnya, mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi melarang munculnya nomina di belakangnya. Sebaliknya verba “mendekati” mengharuskan adanya nomina di belakangnya.<sup>4</sup>

Chafe dalam Chaer, dan para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa (istilah yang mereka gunakan *proposisi*). Oleh karena itu, verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Alwi, et.al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2003) hlm. 90

<sup>5</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 29

Berdasarkan uraian tersebut dapat disadari betapa penting unsur verba dalam pembentukan sebuah kalimat berdasarkan intensitas penggunaannya dalam kalimat-kalimat, bahkan kalimat yang seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Verba atau kata kerja merupakan kategori kata yang seringkali digunakan dalam sebuah kalimat. Dalam surat kabar tentu saja penggunaan verba banyak digunakan mengingat kategori verba memiliki peran vital yakni sebagai predikat.

Dari banyaknya sarana komunikasi massa yang beredar di masyarakat, koran atau surat kabar adalah salah satu yang akrab dengan masyarakat. Selain karena mudah dan cukup murah untuk mendapatkannya, pada umumnya surat kabar terbit setiap hari sehingga masyarakat dapat terus memantau perkembangan suatu berita. Suatu surat kabar tentulah dituntut untuk menerapkan kaidah-kaidah bahasa secara baik, karena tanpa berpedomankan hal tersebut isi suatu surat kabar akan sulit dipahami pembaca, maka kajian sintaksis yang merupakan pedoman penting dalam penulisan haruslah dipahami dengan benar. Dalam segala aspeknya surat kabar dapat berpegang pada ilmu sintaksis, mulai dari hakikat sebuah kata, pembentukan frasa, penyusunan klausa, hingga terciptanya sebuah kalimat yang baik.

Koran (dari bahasa Belanda: *Krant*, dari bahasa Perancis *courant*) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga biasa berisi komik, TTS dan hiburan lainnya<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> <http://www.wikipedia.com/koran> (diunduh pada 11/10/2011)

Surat kabar memiliki banyak ragam informasi yang termuat di dalamnya. Sebagian besar surat kabar terbit setiap harinya demi menunjang kebutuhan masyarakat akan informasi teraktual, surat kabar memiliki istilah penyebutan lain yang biasa disebut sebagai “harian”. Kadang dalam membaca surat kabar seseorang tidak membaca keseluruhan bagian surat kabar tersebut, selain dari segi waktu yang akan cukup lama jika harus membaca seluruhnya, kebanyakan kaum laki-laki pastilah mencari berita olahraga untuk mengikuti perkembangan tim sepak bola favoritnya atau pebalap motor idolanya. Hal tersebut banyak terjadi pada golongan remaja dan pemuda tentu saja.

Olahraga memang telah menjadi sebuah bagian penting yang kelamaan wujudnya makin kental berada ditengah-tengah masyarakat. Dengan begitu banyaknya peminat dalam bidang satu ini pastilah muncul pula kebutuhan yang pastinya besar pula dalam masyarakat untuk mendapatkan informasi tentangnya. Surat kabar tentunya menjadi pihak pertama yang menangani kebutuhan tersebut. Berbicara mengenai kegiatan olahraga tentunya berkaitan erat dengan keaktifan tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu. Karena olahraga merupakan sebuah kegiatan yang mengharuskan tubuh melakukan gerakan, seperti (1) “menendang” dalam sepak bola, (2) “melempar” dalam basket, ataupun (3) “memukul” dalam tinju.

Ketiga contoh tersebut menunjukkan tindakan. Ketiganya berasal dari satuan kata yang berkategori *verba* atau kata kerja. Ramlan dalam Harimurti Kridalaksana, menggolongkan sebanyak dua bela kelas kata, dan *verbal* sebagai salah satunya. Ramlan mempergunakan ciri fungsional, yaitu dengan melihat bagaimana kedudukan

tiap golongan dalam satuan yang lebih besar, ia memberikan ciri kata verbal berdasarkan kemungkinannya bergabung dengan kata *tidak*.<sup>7</sup>

Dalam proses pembentukan sebuah kalimat tidak bisa meninggalkan kaidah-kaidah yang telah terancang dengan sempurna dalam kajian ilmu sintaksis. Karena dalam penyusunannya terdapat hukum-hukum yang menentukan kesempurnaan sebuah kalimat agar menjadi kalimat yang baik. Pertimbangan seperti satuan-satuan gramatikal yang terangkai dengan tepat pastilah menjadi salah satu faktor kunci. Seperti penggunaan satuan gramatikal frasa atau kata dalam kalimat.

Setelah melihat uraian-uraian sebelumnya mengenai kaitan rubrik olahraga dengan eratnya kategori kata verba yang menduduki posisi penting dalam wacana tersebut, penulis tertarik untuk menelisik lebih jauh mengenai hal ini. Penelitian mengenai bentuk verba memang telah banyak dilakukan, dari mulai yang sederhana hingga penelitian yang berusaha melihat komplementasi kategori kata verba ini dalam sebuah kalimat.

Maka, penulis memiliki ketertarikan lain berkaitan dengan bidang kelas kata yang satu ini, yaitu untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk dari FRASA VERBAL. Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa.<sup>8</sup> Berikut contoh frasa verbal yang diambil dari *FEATURE* (memiliki bentuk serapan dalam Bahasa Indonesia menjadi FITUR) Olahraga harian Seputar Indonesia:

---

<sup>7</sup> Harimurti Kridalaksana. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2007) hlm. 20

<sup>8</sup> Alwi, et.al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2003) hlm. 157

- a. penjarangan dan penyaringan
- b. turun minum
- c. tidak bertarung
- d. akan memperebutkan
- e. sedang tidak berkonsentrasi
- f. bakal berjalan luar biasa
- g. setelah menggasak
- h. langsung mendominasi
- i. sangat sulit mengalahkan
- j. tidak pernah bisa mengikuti

Dalam surat kabar tentunya terdapat satuan linguistik yang disebut morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pelbagai satuan linguistik itu dibicarakan dalam ilmu yang berbeda. Morfem dan kata, misalnya dibahas dalam morfologi, sedangkan frasa, klausa, dan kalimat merupakan objek kajian sintaksis. Ramlan menjelaskan hubungan satuan linguistik tersebut. Disebutkan bahwa satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frasa; dan satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata<sup>9</sup>.

Alwi, dkk. membedakan frasa verbal menjadi dua yaitu frasa verbal endosentrik atributif dan frasa verbal endosentrik koordinatif. Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Yang di muka dinamakan pewatas depan dan

---

<sup>9</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia 'Sintaksis'* (Yogyakarta: CV. Karyono 1995) hlm. 22

yang di belakang dinamakan pewatas belakang (misalnya, ‘harus menjunjung’). Frasa verbal endosentrik koordinatif sangatlah sederhana, yakni dua verba yang dihubungkan dengan memakai kata penghubung ‘dan’ atau ‘atau’, sebagai verba dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan atau belakang (misalnya, ‘tertawa atau marah’). Sedangkan, dari segi fungsinya dalam kalimat, frasa verbal dapat menduduki fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan<sup>10</sup>.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa verbal ialah frasa yang intinya kata kerja (verba) atau frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata kerja. Frasa verbal memiliki beragam bentuk, dan dari bentuk-bentuk yang telah ada frasa verbal dapat pula mengalami perluasan. Melihat hal tersebut penulis semakin tertarik untuk mendalami masalah frasa verbal ini. Karena selain bentuk pola yang telah ada, frasa verbal masih menyimpan potensi untuk memunculkan bentuk-bentuk lain yang menarik untuk dicari tahu. Dilihat dari kedudukan di antara kedua unsur pembentuknya dibedakan adanya frasa verbal koordinatif (FVK) dan frasa verbal subordinatif (FVS)<sup>11</sup>. Kedua bentuk tersebut yang kemudian menghasilkan pola yang beragam, kemudian pola-pola tersebut bentuknya masih dapat mengalami perluasan. Pola-pola dari kedua bentuk dasar tersebut menjadi dasar dalam menganalisis frasa verbal yang terdapat dalam fitur olahraga surat kabar.

Potensi lain dari sebuah frasa verbal adalah terdapat frasa yang memiliki makna idiomatikal. Idiom adalah satuan satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa

---

<sup>10</sup> Alwi, et.al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2003) hlm. 157

<sup>11</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 138-139

maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan<sup>12</sup>, dalam arti makna idiom adalah makna yang tidak berasal dari makna gramatikal maupun makna leksikal. Dalam sebuah fitur olahraga contohnya terdapat frasa yang bermakna idiomatikal seperti *mengoyak gawang*, *memutar otak*, *naik daun*, *memeras otak*, dan lainnya. Frasa verbal bermakna idiomatikal seringkali ditemukan dalam fitur olahraga untuk memberikan efek dramatis tersendiri dalam sebuah tulisan. Kadangkala penggunaan makna idiomatikal menjadi ciri tersendiri dari sebuah fitur olahraga. Maka, penelitian mengenai frasa verbal turut juga menelisik lebih jauh perihal makna idiomatikal.

Alasan mengapa penulis memilih fitur olahraga sebagai objek penelitian adalah karena dalam penulisan berita olahraga pastinya seorang penulis berita memerlukan banyak verba untuk menjelaskan suatu kejadian di lapangan olahraga. Maka, penulis merasa tepat untuk memilih rubrik olahraga sebagai objek penelitian. Data yang akan diambil berasal dari fitur olahraga dua surat kabar bertaraf nasional yang terbit di Jakarta. Kedua harian tersebut dipilih dengan pertimbangan harian bertaraf nasional yang banyak dibaca sebagian besar masyarakat. Setelah dilakukan survei terlebih dahulu, penulis meyakini bahwa kedua fitur dalam harian tersebut akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Diharapkan dari hal tersebut dapat menemukan keragaman data dari surat kabar yang memiliki taraf nasional. Diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan bentuk-bentuk pola baru dari frasa verbal, sehingga hasil dari

---

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 74

penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu linguistik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa masalah yang dikemukakan dalam latar belakang ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana frasa verbal dalam fitur olahraga surat kabar?
- b. Apakah frasa verbal memiliki pengaruh dalam fitur olahraga surat kabar?
- c. Bagaimana pola frasa verbal dalam fitur olahraga surat kabar?
- d. Bagaimana fungsi frasa verbal dalam sebuah kalimat?
- e. Apakah terdapat frasa verbal bermakna idiomatikal dalam fitur olahraga surat kabar?
- f. Bagaimanakah pola pembentukan frasa verbal bermakna idiomatikal dalam fitur olahraga surat kabar?
- g. Apakah pola dasar frasa verbal masih berpotensi mengalami perkembangan?
- h. Apakah terdapat perkembangan bentuk pola frasa verbal dalam fitur olahraga pada surat kabar?
- i. Bagaimanakah bentuk perluasan frasa verbal yang terdapat dalam fitur olahraga surat kabar?
- j. Apakah ada pola baru yang terbentuk dalam fitur olahraga surat kabar?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi menjadi:

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada; “Pola frasa verbal dalam *feature* Olahraga pada surat kabar”.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Setelah dilakukan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini masalah dirumuskan menjadi: Bagaimana pola frasa verbal yang terdapat dalam fitur olahraga pada surat kabar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam aspek Sintaksis khususnya mengenai pembentukan frasa verbal dan penggunaannya dalam fitur Olahraga dua surat kabar nasional yang terbit di Jakarta (Seputar Indonesia dan Indopos). Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah terdapat pola baru struktur frasa verbal yang berkembang dalam surat kabar.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi perkembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang sintaksis khususnya frasa verbal.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang pola frasa verbal dalam fitur olahraga surat kabar.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam meneliti kajian frasa, khususnya frasa verbal.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Hakikat Sintaksis

Terdapat beragam pengertian dan definisi tentang sintaksis. Tentu saja terdapat persamaan ataupun perbedaan di antara definisi-definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut, baik dalam jumlah aspek yang tercakup di dalamnya, maupun kata-kata yang digunakan. Sintaksis merupakan subsistem dari bahasa. Sintaksis sebagai subsistem bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan-hubungan di antaranya.<sup>13</sup>

Frasa verbal termasuk dalam kajian dalam lingkup sintaksis karena frasa verbal banyak mengisi fungsi predikat ataupun fungsi lain yang dapat diduduki oleh kelas kata verba, karena frasa verbal dengan kelas kata verba sejatinya memiliki distribusi yang sama. Frasa verbal termasuk dalam kajian sintaksis karena unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat<sup>14</sup>. Ramlan menyebutkan, istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem<sup>15</sup>. Untuk menjelaskan uraian tersebut, diambil contoh kalimat

1. Seorang petinju sedang berlatih di sasana.

---

<sup>13</sup> Kridalaksana, Op.Cit., 7.

<sup>14</sup> Zaenal Arifin & Junaiyah, *Sintaksis (untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa dan Linguistik dan Guru SMA atau SMK)*, (Jakarta: Grasindo, 2009) hlm. 1

<sup>15</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Yogyakarta: CV. Karyono, 1986) hlm. 21

Kalimat di atas, di samping intonasi, terdiri atas satu klausa yang terdiri atas S, ialah *seorang petinju*, P, ialah *sedang berlatih*, dan KET, ialah *di sasana*. Masing-masing fungsi dalam klausa itu terdiri atas satuan yang disebut frasa, ialah *seorang petinju*, *sedang berlatih*, dan *di sasana*, yang masing-masing terdiri atas dua kata yang membentuk sebuah frasa.

Jika membicarakan tentang sintaksis, satuan yang menjadi intinya adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah paragraf wacana. Dalam buku *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Abdul Chaer menuliskan definisi umum, kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Telah dikatakan sebelumnya bahwa intonasi final merupakan faktor penting dalam membuat sebuah kalimat, intonasi final adalah penentu bagaimana bentuk suatu kalimat. Sebuah kalimat tidak akan berarti tanpa adanya intonasi final, dan hanya akan menjadi sebuah klausa.

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Istilah frasa digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Dari definisi di atas yang namanya frasa itu pasti terdiri lebih dari sebuah kata.<sup>16</sup> Dari definisi mengenai frasa tersebut, diketahui bahwa frasa merupakan satuan sintaksis di bawah tataran klausa. Sebuah

---

<sup>16</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 222

frasa memiliki peran penting untuk membentuk klausa, dan tentunya menjadi faktor utama dalam membangun sebuah kalimat, yang lazimnya berperan sebagai predikat sebuah kalimat (frasa verbal). Maka dalam penelitian ini perlu mengenai ilmu sintaksis beserta satuan-satuannya.

### 2.1.1 Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya<sup>17</sup>. Klausa berpotensi menjadi kalimat karena klausa memiliki fungsi subjek dan fungsi objek, sehingga berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal lengkap. Namun yang membedakannya dengan kalimat adalah sebuah klausa tidak memiliki intonasi final. Kata dan frasa pun berpotensi menjadi sebuah kalimat jika diberikan intonasi final, namun hanya menjadi kalimat minor, sedangkan sebuah klausa berpotensi menjadi sebuah kalimat mayor.

Secara umum struktur sintaksis terdiri atas susunan *subjek (S)*, *predikat (P)*, *objek (O)*, dan *keterangan (K)* yang berkenaan dengan *fungsi sintaksis*. *Nomina*, *verba*, *ajektifa*, dan *numeralia* berkenaan dengan *kategori sintaksis*. Sedangkan *pelaku*, *penderita*, dan *penerima* berkenaan dengan *peran sintaksis*. Eksistensi *struktur sintaksis terkecil* ditopang oleh *urutan kata*, *bentuk kata*, dan *intonasi*; bisa juga ditambah dengan *konektor* yang biasanya disebut *konjungsi*.

---

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 41



Yang agak berbeda adalah kata dari kelas tertutup yang termasuk adverbial. Ada adverbial yang bisa menduduki fungsi *Ket*; ada juga yang menjadi bagian dari frasa lain. Simak klausa berikut:

2) Barangkali dia sakit keras

Ket.      S      P

3) Nenek sedang membaca komik

S              P              O

Pada klausa pertama kata *barangkali* adalah adverbial yang menduduki fungsi *Ket.*, sedangkan pada klausa kedua adverbial *sedang* Cuma menjadi bagian dari frasa *sedang membaca* yang menduduki fungsi P.

### 2.1.2 Frasa

Rusyana dan Samsuri dalam Harimurti, menyebutkan bahwa, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif.<sup>19</sup> Atau juga frasa merupakan satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Dalam buku *Ilmu Bahasa Sintaksis*, Ramlan mengatakan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frasa memiliki dua sifat<sup>20</sup>, yaitu:

1) Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih.

<sup>19</sup> Harimurti Kridalaksana et.al. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1985) hlm. 115

<sup>20</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Yogyakarta: CV. Karyono, 1986) hlm. 143

- 2) Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, ialah dalam S, P, O, PEL, atau KET.

Menurut Ramlan, apabila frasa hanya terdiri atas dua kata maka akan mudah menentukan bahwa kedua kata tersebut adalah unsur frasa. Namun pada frasa yang dibentuk dari tiga kata atau lebih, maka akan lebih sulit, sebab untuk menemukan unsurnya harus memperhatikan prinsip hirarki dalam bahasa. Sebagai contoh, dalam frasa *gedung sekolah itu*, terbentuk dari tiga kata yakni *gedung*, *sekolah*, dan *itu*. Misalnya, dikatakan bahwa unsur utama dari frasa tersebut adalah *gedung sekolah* dan diikuti dengan kata *itu*. Namun bisa saja ternyata unsur frasa tersebut terdiri atas kata *gedung* dan frasa *sekolah itu*.

Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frasa juga mempunyai kategori, yaitu kategori nominal pengisi fungsi S atau fungsi O, kategori verbal pengisi fungsi P, kategori ajektifal pengisi fungsi P, dan kategori preposisional pengisi fungsi Ket. Di samping itu dikenal pula adanya frasa numeral dan frasa adverbial.

Berdasarkan hubungan antara kedua unsurnya frasa dibedakan menjadi frasa koordinatif dan frasa subordinatif. Frasa koordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya sederajat. Sedangkan frasa subordinatif sebaliknya, kedua unsurnya tidak sederajat, yang satu sebagai atasan dan yang lainnya sebagai bawahan.

Contoh frasa koordinatif:

- 1) pulang pergi
- 2) peluk cium

Contoh frasa subordinatif:

- 1) telah menang
- 2) tidak bermain

Frasa dibedakan pula menjadi frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak bisa dipisahkan, artinya unsur tersebut tidak dapat berdiri tanpa unsur yang lain. Sedangkan frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Artinya bila salah satu unsurnya diabaikan maka unsur lainnya masih dapat diterima. Berikut adalah contoh kedua frasa tersebut.

Contoh frasa eksosentrik:

- 1) ibu berjualan *di pasar*

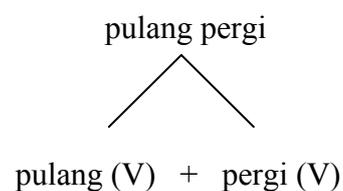
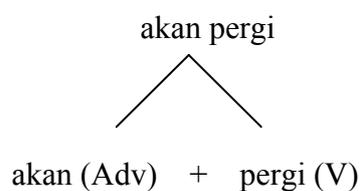
Tidak dapat menjadi, ibu berjualan *di*, atau ibu berjualan *pasar*

Contoh frasa endosentrik:

- 2) Milan *kalah lagi*
- 3) Milan *kalah*

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa dapat didefinisikan menjadi sebagai frasa yang mempunyai distribusi sama dengan kata golongan verba. Frasa ini dapat mengisi atau menduduki fungsi predikat pada sebuah klausa.

Contoh:



Dalam prakteknya terdapat pula frasa yang memiliki makna idiomatikal, yakni frasa yang memiliki makna bukan sebenarnya, dalam arti makna dari frasa tersebut bukanlah bermakna gramatikal maupun leksikal. Frasa idiomatikal digunakan untuk memberikan efek tertentu bagi pembaca.

Frasa memiliki beberapa sifat, diantaranya koordinatif dan subordinatif, koordinatif yaitu frasa yang unsurnya tidak dapat dipisahkan, sedangkan frasa subordinatif adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan unsur lain. Seperti juga dalam tataran kata, frasa digolongkan berdasarkan kelas katanya, yaitu frasa verbal, nominal, ajektifal, preposisional, dll.

#### **2.1.2.1 Hakikat Frasa Verbal**

Frasa verbal merupakan perluasan dari kata berkategori verba, namun perluasan tersebut tidak mengubah tataran sintaksisnya. Dalam arti bahwa sebuah frasa dapat diperluas, namun tidak berubah menjadi sebuah klausa, melainkan tetap dalam tataran frasa. Verba ataupun Frasa Verbal dapat menduduki fungsi yang bermacam-macam dalam sebuah kalimat, walaupun sejatinya lebih banyak mengisi fungsi predikat.

#### **2.1.2.2 Definisi Frasa Verbal**

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dikatakan bahwa frasa verbal merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat kita pahami bahwa frasa verbal memiliki inti kata berkategori verbal dan

---

<sup>21</sup> Alwi, et.al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2003) hlm. 157

disertai atau didampingi oleh kata atau kata-kata lain. Pendamping tersebut bersifat tegar (*fixed*), maka tidak sembarang bisa dipindahkan ke posisi lain.

Frasa verbal memiliki batasan, yakni unsur pengisi subjek, objek, dan pelengkap tidak termasuk dalam kategori frasa verbal. Karena tentu frasa verbal memiliki inti berkategori verba, sedangkan subjek dan objek lazimnya diisi oleh kata berkategori nomina, dan pelengkap biasanya diisi dengan keterangan waktu atau tempat, ataupun unsur pengikut semata.

Definisi lainnya oleh Ramlan mengatakan bahwa frasa verbal atau frasa golongan V (verba) ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan V.<sup>22</sup> Contoh persamaan distribusi tersebut adalah:

- 1) Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan
- 2) Dua orang mahasiswa — membaca buku baru di perpustakaan

Maksudnya adalah frasa *sedang membaca* memiliki distribusi yang sama dengan kata *membaca*, karena berasal dari kategori yang sama, yaitu kategori verba. Dengan kata lain, kata *sedang* jika ditiadakan tidak memiliki pengaruh, karena hanya berperan sebagai pendamping kata *membaca* yang merupakan inti dari frasa tersebut.

Terdapat pengertian lain yang dapat menambah pemahaman mengenai frasa verbal. Menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah, frasa verbal adalah frasa yang terdiri atas gabungan verba dan verba, atau gabungan verba dan adverbial, atau

---

<sup>22</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Yogyakarta: CV. Karyono, 1986) hlm. 158

gabungan verba dan preposisi gabungan<sup>23</sup>. Hal tersebut merupakan ragam dari bentuk frasa verbal yang juga akan dibahas lebih lanjut dalam subbab berikutnya.

### 2.1.2.3 Jenis Frasa Verbal

Dalam menentukan bentuk atau pola dari sebuah frasa verbal, perlu dibedakan terlebih dahulu berdasarkan kedudukan antara unsur pembentuknya, yaitu frasa verbal koordinatif (FVK) dan frasa verbal subordinatif (FVS).<sup>24</sup>

#### 2.1.2.3.1 Frasa Verbal Koordinatif

Frasa verbal koordinatif dapat disusun dari dua kriteria, yakni:

- 1) Gabungan dari dua kata verbal yang merupakan antonim relasional.

Contoh:

- 1) tambah kurang
- 2) jual beli
- 3) pulang pergi

Di antara kedua kata tersebut dapat pula disisipkan kata *dan*. Karena memiliki makna gramatikal ‘menggabungkan’.

- 2) Gabungan dari dua kata verbal yang berasal dari satu medan makna.

Contoh:

- 1) makan minum
- 2) usap raba
- 3) peluk cium

---

<sup>23</sup> Zaenal Arifin & Junaiyah, *Sintaksis (untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa dan Linguistik dan Guru SMA atau SMK)*, (Jakarta: Grasindo, 2009) hlm. 22

<sup>24</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 138

Sama seperti sebelumnya, dua kata dari masing-masing frasa tersebut memiliki makna gramatikal ‘menggabungkan’, maka di antara kedua kata tersebut dapat disisipkan kata *dan*. Pola frasa verbal koordinatif adalah gabungan verba dengan verba (V + V).

Frasa verbal koordinatif merupakan frasa yang terbentuk dari dua atau lebih kata yang memiliki unsur setara atau sederajat, frasa koordinatif dapat terbentuk dengan menggabungkan secara langsung kata-kata, ataupun dengan menyisipkan konjungsi di antara kata-kata tersebut.

#### **2.1.2.3.2 Frasa Verbal Subordinatif**

Frasa verbal subordinatif menurut Abdul Chaer dapat disusun dengan pola sebagai berikut.<sup>25</sup>

##### **2.1.2.3.2.1 Pola Adv + V**

Pola FVS yang berstruktur Adv + V memiliki banyak ragam yang dibedakan atas hubungan makna gramatikal yang dimiliki oleh frasa tersebut. Makna-makna tersebut yaitu makna ingkar, frekuensi, kuantitas, waktu (kala), keinginan, penyelesaian, keharusan, kepastian, dan pembatasan. Maka jika dijelaskan secara sederhana, FVS yang memiliki pola Adv + V adalah frasa verbal yang dapat memiliki makna-makna tersebut di atas, makna-makna tersebut diwakili oleh kelas kata Adverbia (Adv) di awal, lalu diikuti oleh kelas kata Verba (V) sebagai inti frasa. Hubungan kedua kata tersebutlah yang kemudian menghasilkan makna-makna gramatikal yang telah disebutkan.

---

<sup>25</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 139

Contoh:

- 1) tidak membayar (ingkar)
- 2) jarang mandi (frekuensi)
- 3) hanya diam (pembatasan)

#### **2.1.2.3.2.2 Pola V + Adv**

Pola frasa verbal yang berstruktur V + Adv dapat memiliki makna gramatikal *berulang*, dan *ikut serta*. Makna berulang biasanya diwakili oleh kata *lagi*, sedangkan makna ikut serta menggunakan kata *pula* ataupun *juga*.

Contoh:

- 1) makan lagi
- 2) minum juga
- 3) naik pula

#### **2.1.2.3.2.3 Pola V + N**

Pola frasa verbal yang berstruktur V + N disusun oleh kata berkategori Verba, ditambah dengan kata berkategori Nomina. Namun, nomina disini hanya berarti (+ alat), dengan kata lain kategori nomina yang menyatakan makhluk hidup ataupun sebuah lembaga atau institusi tidak dapat dijadikan sebagai pendamping verba dalam frasa verbal yang satu ini.

Contoh:

- 1) terjun payung
- 2) lompat galah
- 3) uji materi

#### 2.1.2.3.2.4 Pola V + A

Pola FVS yang berstruktur V + A dapat memiliki makna gramatikal ‘keadaan’ atau ‘sifat’. Hubungan kata berkategori Verba dengan Ajektifa menjadikan frasa tersebut memiliki makna sebuah *keadaan* atau *sifat*.

Contoh:

- 1) lompat jauh (keadaan)
- 2) loncat indah (sifat)
- 3) terjun bebas (sifat)

Berbeda dengan frasa koordinatif, frasa subordinatif disusun antara kata-kata yang tidak bersifat sederajat. Pola dasar frasa verbal subordinatif yang dikemukakan oleh Abdul Chaer meliputi pola Adv+V, V+Adv, V+N, dan V+A, pola-pola tersebut masih dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks.

#### 2.1.2.4 Pola Frasa Verbal

Berikut merupakan pola frasa verbal oleh Harimurti Kridalaksana. Pola-pola inilah yang menjadi kriteria dalam menganalisis data frasa verbal dalam fitur olahraga surat kabar. Pola-pola oleh Harimurti Kridalaksana ini dipilih karena telah secara jelas dan beragam menggambarkan struktur frasa verbal yang dapat terbentuk, maka, data yang akan diambil akan memiliki banyak keragaman.

Berikut pola-polanya<sup>26</sup>:

- 1) FV koordinatif → V intr + {V tr, V in}

Contoh: *pergi membeli ikan*

---

<sup>26</sup> Harimurti Kridalaksana et.al. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1985) hlm. 134

*bangkit berdiri*

2) FV koordinatif → V1 + V2

Contoh: *pulang pergi*  
*makan minum*

3) FV → V + A atau A + V

Contoh: *berlari cepat*  
*cepat berlari*

4) FV → Adv + V

Contoh: *akan pergi*  
*saling mencintai*

5) FV → V + dengan + A

Contoh: *tidur dengan nyenyak*  
*makan dengan nikmat*

6) FV → V + dengan + Adv + A

Contoh: *makan dengan amat lahap*

7) FV → V + F. Prep.

Contoh: *ditarik ke atas*  
*masuk ke dalam*

8) FV → V + A + {dengan, tanpa} + {A, V}

Contoh: *membaca lancar dengan teratur*  
*tidur nyenyak tanpa diganggu orang*

9) FV → V + tanpa + {V/N dasar}

Contoh: *makan tanpa bayar*  
*bepergian tanpa kendaraan*

10) FV → di – V trans + V intrans

Contoh: *diperintahkan berangkat*  
*disuruh pergi*

11) FV → di – V trans + V trans ± O

Contoh: *disuruh membaca (buku)*  
*diajak makan*

12) FV imperatif → V trans tanpa meN + V trans

Contoh: *coba baca!*  
*tolong ambilkan!*

13) FV imperatif → V intrans1 ± lah + intrans2

Contoh: *pergilah tidur!*

14) FV → ke {V, A} an + N

Contoh: *kesulitan uang*  
*kematian anak*

15) FV → ber-N + {Num, A}

Contoh: *beranak lima*  
*berbaju baru*

16) FV → ber + N1 + kan + N2

Contoh: *berasaskan Pancasila*

17) FV → {Adv, A} + Pr/persona/pelaku + V trans tanpa meN-

Contoh: *mudah engkau ketahui*

18) FV → {Adv-Aj} + di + V + Pr/persona/pelaku

Contoh: *dapat dibacanya*

19) FV → (S+) me V kan + O lsg + {untuk, bagi} + O lsg

Contoh: *Ibu menjahit(kan) baju untuk ayah*

20) FV → (S+) me V kan + O tak lsg + O lsg

Contoh: *Ibu menjahitkan ayah baju*

Verba transitif yang berobjek mempunyai pola: objek itu harus dekat verba dan barulah diikuti keterangan atau keterangan itu mendahului verba.

Contoh: *Membaca buku dengan lancar.*

*Ia dengan lancar membaca buku.*

Untuk beberapa verba ada tidaknya *ber-* membedakan ragam baku dan tidak baku, misalnya:

- a. Ragam Baku: Kakak sedang bekerja di bengkel
- b. Ragam Tidak Baku: Kaka sedang kerja di bengkel

Namun, ada beberapa verba dengan *ber-* yang prefiksnya tidak dapat ditinggalkan, misalnya, *berangkat, belajar, bertemu, berhenti, berjuang.*

21) FV → V intrans + {di, ke, akan, tentang} + N

Sepadannya;

FV → meN + V + {i, kan} + N

Contoh: Ia datang {di, ke} rumah saya / Ia mendatangi rumah saya

Frasa-frasa lain semacam itu ialah:

- a. hinggap di – menghinggapi
- b. masuk ke – memasuki
- c. lewat di – melewati
- d. naik ke – menaiki
- e. tidur di atas – meniduri
- f. benci akan – membenci
- g. senang akan – menyenangkan
- h. suka akan – menyukai
- i. serupa akan – menyerupai
- j. menyesal akan – menyesali

- k. gila akan – menggilai
- l. percaya akan – mempercayai
- m. berbicara tentang – membicarakan
- n. berunding tentang – merundingkan

22) FV → V intrans + N tempat

Contoh: *pulang kantor*

*masuk desa*

*naik kelas*

*belok kiri*

*hadap kanan*

*balik belakang*

*menuju Bandung*

*turun tangga (gunung, takhta, tanah, kandang)*

23) FV → V + Num + N atau V + Num

Contoh: *makan tiga kali*

*menendang bola berkali-kali*

*pulang tiga hari*

24) FV idiom → V dsr + N

Contoh: *makan angin*

*mandi uap*

*mandi darah*

*campur tangan*

*mohon ampun*

*minta ampun*

*naik pitam*

25) FV idiom → A + V

Contoh: *salah langkah*

*buruk sangka*  
*salah terima*

Pola-pola frasa verbal tersebut merupakan pola frasa verbal yang berkembang dari pola dasar frasa verbal seperti yang dituliskan oleh Chaer, yaitu V + V, Adv + V, V + A, V + N. Dapat dikatakan bahwa pola-pola frasa verbal yang dipaparkan oleh Harimurti Kridalaksana tersebut merupakan pola frasa verbal yang dapat ditemukan hingga saat ini.

Dari dua puluh lima pola tersebut ada satu pola yang bentuknya patut dipertanyakan, yakni pola V + F.Preposition. Pola tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah frasa verbal karena kedudukan frasa preposisional di belakang verba tidaklah tepat. Sebuah frasa preposisional kedudukannya adalah melekat pada kata berkategori nomina, bukan kata berkategori verba. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Cincin itu // terdiri // atas emas dan batu permata
- 2) Dia // tinggal // di Solo

Pada contoh 1) frasa preposisional *atas emas dan batu permata* menjelaskan unsur *Cincin itu* yang berkategori nomina, bukanlah menjelaskan unsur *terdiri* yang berkategori verba. Begitu pula pada contoh 2), frasa preposisional *di Solo* fungsinya adalah menjelaskan unsur *Dia* yang berkategori nomina, bukan menjelaskan predikat *tinggal* yang berkategori verba. Dari contoh tersebut diketahui bahwa suatu frasa preposisional walaupun kedudukannya melekat di belakang sebuah verba ia bukanlah milik verba tersebut, melainkan berfungsi menerangkan suatu subjek yang berkategori nomina.

Maka dapat dikatakan pola  $FV \rightarrow V + F.Pre$  dalam teori di atas tidak dapat digunakan. Dalam penelitian ini frasa preposisional tetap memiliki peran tersendiri, yakni sebagai unsur yang memperkaya pola-pola frasa verbal.

Pola-pola frasa verbal oleh Harimurti Kridalaksana tersebut masih dapat kembali berkembang menjadi bentuk baru. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh pola frasa verbal yang mengalami perkembangan, contoh tersebut diambil dari fitur olahraga surat kabar, yakni;

- 1) *tidak akan mungkin bisa tampil* (Hatrick: 26/5/12)
- 2) *hanya perlu bermain kacamata* (Hatrick: 14/3/12)
- 3) *melepas tendangan keras* (Sportainment: 28/5/12)
- 4) *masih ingin melangkah ke perempat final* (Hatrick: 15/6/12)
- 5) *piawai mengirim bola* (Hatrick: 6/6/12)

Frasa-frasa tersebut merupakan frasa yang telah mengalami perluasan dari pola-pola yang dipaparkan oleh Harimurti Kridalaksana. Frasa *tidak akan mungkin bisa tampil* merupakan perluasan pola  $FV \rightarrow Adv + V$ , pola frasa tersebut menjadi  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv_2 + Adv... + V$ . Pola lain yakni ditemukan pada frasa, *melepas tendangan keras*, merupakan perluasan dari pola  $FV \rightarrow V + N$ , sehingga menjadi pola  $FV \rightarrow V + N + A$ . Frasa *masih ingin melangkah ke perempat final* merupakan perluasan pola  $FV \rightarrow Adv + V$  yang diikuti oleh frasa preposisional sehingga menjadi pola  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv... + V + F. Prep$ . Frasa *piawai mengirim bola* berpola  $FV \rightarrow A + V + N$ , perluasan dari pola dasar  $FV \rightarrow A + V$ .

Pola lain berasal dari frasa *hanya perlu bermain kacamata* yang berpola  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv... + V + N$ , merupakan perluasan dari pola  $FV \rightarrow V + N$ .

### 2.1.2.5 Frasa Verbal Bermakna Idiomatik

Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan tersebut.<sup>27</sup> Keraf, mengemukakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum (biasanya berbentuk frasa) yang maknanya tidak sama dengan makna gabungan kata-kata pembentuknya. Pendapat lain dari Althaus mengatakan bahwa idiom adalah kombinasi tanda bahasa dengan makna idiomatis, yang tidak dapat dijelaskan tanpa bantuan dari arti-arti secara konstitutif. Pendapat yang dikemukakan oleh Althaus tersebut diperjelas kembali oleh Friedrich yang mengungkapkan bahwa ungkapan khas idiomatis adalah beberapa ungkapan, yang memiliki arti lain di samping beberapa arti masing-masing katanya. Selain pendapat di atas, Badudu memaknai idiom sebagai berikut;

“Idiom ialah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap-tiap unsurnya. Misalnya, kambing hitam, membanting tulang, keras kepala. Frasa (kelompok kata) idiomatik selain yang baru saja disebutkan itu termasuk ungkapan yang teradat, yang pemakaian unsurnya tidak selalu dapat diterangkan secara logis”.

Pada dasarnya, idiom merupakan suatu keanekaragaman bahasa yang memiliki ciri, sifat, serta karakter yang unik dan khas. Idiom dapat dianggap khas

---

<sup>27</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 74

karena berbeda dengan kalimat yang pada umumnya terdiri atas subjek, predikat atau kata kerja (Verba) dan objek atau keterangan (Ajektiva). Idiom memiliki bentuk yang hanya berupa frasa atau sekelompok kata-kata. Idiom, jika dilihat dari kajian sintaksis memiliki bentuk yang tidak sempurna, sehingga dalam untuk penerapannya suatu idiom harus disisipkan ke dalam kalimat. Dari konteks kalimat inilah suatu idiom dapat dimengerti secara utuh.

Frasa verbal bermakna idiomatikal pada umumnya memiliki pola V + N, dalam hal ini tentunya yang bukan bermakna gramatikal. Berikut merupakan contoh FVS yang memiliki makna idiomatikal.

Contoh:

- 1) mandi keringat
- 2) memeras otak
- 3) merobek gawang
- 4) membanting tulang

Terdapat dua macam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia yaitu: *Idiom penuh* dan *Idiom sebagian*. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, contohnya: *membanting tulang*. Sedangkan, pada idom sebagian, di dalamnya masih terdapat unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya pada *daftar hitam*, kata *daftar* memiliki makna leksikal, sedangkan pemeris yang memiliki makna idiomatikal adalah kata *hitam* saja. Pendapat tersebut

dikemukakan oleh Abdul Chaer, dan untuk mengetahui makna idiomatik sebuah kata, frasa, atau kalimat, dapat dicari di dalam kamus.

#### **2.1.2.5.1 Idiom penuh**

Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan makna, tiap unsur katanya sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk tersebut. Contoh idiom penuh adalah sebagai berikut.

a) Naik kuda hijau = mabuk

Makna leksikal dari naik adalah bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi, sedangkan kuda hijau adalah binatang menyusui, biasa dipelihara sebagai kendaraan (tunggangan atau angkutan).

b) Kambing hitam = orang yang dituduh atau tempat kesalahan.

Makna leksikal dari kambing adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput, biasanya dipelihara orang sebagai hewan ternak, sedangkan hitam adalah warna dasar yang serupa dengan warna arang.

Idiom penuh merupakan bentuk frasa yang makna keseluruhannya telah mengalami perubahan total sehingga tidak dapat diartikan secara leksikal.

#### **2.1.2.5.2 Idiom sebagian**

Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya memiliki makna leksikal sendiri, atau idiom yang unsur dari kesatuan bentuk-bentuk tersebut masih kelihatan dan tetap dalam makna leksikalnya. Contoh idiom sebagian adalah sebagai berikut;

a) Kenal ayam = sekedar kenal, tidak akrab.

Makna leksikal dari “kenal” adalah “tahu” dan “teringat kembali”, sedangkan “ayam” adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang.

b) Kaki belalang = sebutan untuk kaki wanita yang indah.

Makna leksikal dari “kaki” adalah anggota badan yang dipakai untuk berjalan, sedangkan “belalang” adalah serangga yang bersayap dua lapis dan mempunyai sepasang kaki belakang yang panjang.

Idiom sebagian merupakan bentuk frasa yang makna salah satu unsurnya telah mengalami perubahan, sedangkan unsur lainnya masih memiliki makna leksikal sehingga disebut idiom sebagian.

Ditinjau dari kategorinya, mengutip teori yang dikemukakan oleh Soedjito idiom dalam bahasa Indonesia dikelompokkan ke dalam tujuh jenis, yaitu berhubungan dengan berbagai unsur alam, baik bagian tubuh, indera manusia, nama-nama warna, benda-benda yang ada di alam, nama binatang, tumbuhan, maupun kata bilangan.

Menurut Chaer, ungkapan, idiom, dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya cara pandangannya saja yang berlainan. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu menyimpangnya makna idiom dari makna leksikal dan makna

gramatikal unsur-unsur pembentuknya, sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan suatu hal.

Frasa verbal yang lazimnya menjadi unsur predikat di dalam kalimat mempunyai dua macam struktur, yaitu (1) berstruktur M-D, dan (2) berstruktur D-M. Unsur D selalu kata kerja, sedangkan unsur M berupa kata-kata keterangan.<sup>28</sup> Frasa verbal berstruktur M-D artinya unsur M terletak di muka dan unsur D terletak di belakang unsur M tersebut, dan frasa verbal D-M bersifat sebaliknya.

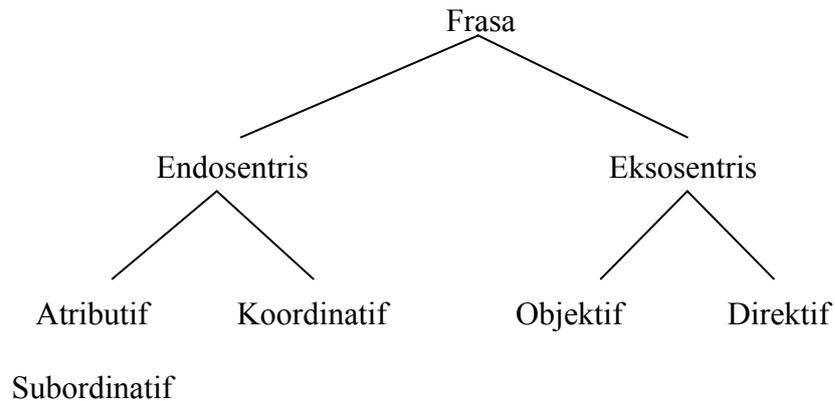
Adapun pola frasa yang digambarkan Alisjahbana terumuskan menjadi D-M, yakni segala unsur yang menerangkan selalu terletak dibelakang yang diterangkan. Kemudian, Bertsch dan Vennemann mengemukakan apa yang disebut prinsip pengurutan wajar. Prinsip pengurutan wajar adalah urutan semua jenis modifikator dalam hubungan dengan induknya, sama dengan urutan verba dengan objek.

#### **2.1.2.6 Hubungan Atributif Frasa**

Klasifikasi frasa endosentris dan eksosentris yang berdasarkan hubungan-hubungan antarunsur atau hubungan yang memiliki konstituen (unsur) induk (*head*) dan hubungan tak berinduk. Frasa yang memiliki konstituen sebagai induk (*inti*) disebut hubungan endosentris, sedangkan yang tak berinduk disebut hubungan eksosentris. Hubungan ini sejalan dengan metode kajian distribusional. Perhatikanlah pemilahan frasa tersebut:

---

<sup>28</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006) hlm. 317



Hubungan atributif pada frasa bila dikaji melalui hubungan D (diterangkan) – M (menerangkan), akan terjadi seperti pada contoh data berikut ini.

- 1)     berlatih    keras  
           induk     atribut

Bandingkan dengan

- 3)     selalu    berlatih    keras  
           M        D        M  
           atribut    induk     atribut

Atribut (M) sebagai konstituen pewatas (modifier) di dalam struktur frasa bahasa Indonesia, dapat lekat ke kiri atau lekat kanan. Dalam hal induk ajektifa dalam komparatif digunakan atribut (M) yang mengapit induk frasa, seperti pada:

- 4)     sama    besar    seperti...  
           M        D        M  
           atr.     ind.     atr.

Berikut ini contoh frasa berstruktur D-M maupun M-D yang berasal dari fitur olahraga surat kabar.

1) berlatih keras (*Sportainment: 3/3/12*)

D M

2) sempat memimpin (*Hattrick: 15/6/12*)

M D

Pada fitur olahraga surat kabar terdapat pula struktur frasa yang telah mengalami perluasan, contohnya sebagai berikut.

sudah siap menghadapi (*Hattrick: 15/6/12*)

M M D

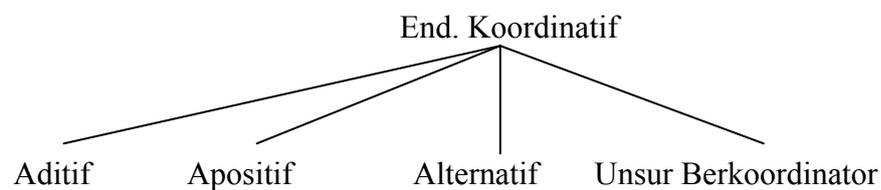
1) diharapkan dapat berbuah hasil (*Hattrick: 15/6/12*)

D M D M

2) dipastikan berjalan sengit (*Sportainment: 3/3/12*)

D D M

Frasa endosentrif koordinatif adalah gabungan unsur konstituen yang sama kategori kelasnya, berdasarkan sifat konstruksinya, frasa koordinatif terdiri atas: aditif (penjumlahan), apositif (pembatasan), alternatif (pilihan), dan unsur (konstituen) yang berkoordinator. Perhatikan jenis tersebut berdasarkan pemilahan semantisnya.



Endosentris koordinatif aditif bermakna penjumlahan, dapat muncul dengan partikel atau bersifat parataksis ( $\theta$ ) = sifar = zero) atau mengandung konjungsi yang bermakna aditif (penjumlahan), seperti pada:

- 5) tekun cerdas
- 6) tekun dan cerdas

konj.

Dalam hubungan endosentris koordinatif, hubungan D-M atau M-D tidak ditemukan mengingat konstituen dengan fungsi gramatikal yang setara. Frasa endosentris koordinatif harus dihubungkan dengan konstituen lain sebagai induk, perhatikanlah:

- 7) anak tekun dan cerdas

D	M	M
ind.	atr.	atr.

atau frasa nomina dengan hubungan endosentris koordinatif sebagai induk (D) bergabung dengan frasa ajektifa dengan hubungan koordinatif aditif, seperti pada:

- 8) sawah dan ladang yang luas dan subur

D	D	M	M
ind.	ind.	atr.	atr.

Hubungan tanpa partikel dapat terjadi pada struktur endosentris koordinatif (hubungan renggang atau parataksis), seperti pada contoh berikut.

- 9) orang Indonesia, Tionghoa, dan Sunda

D	M	M	M
---	---	---	---

ind. atr. atr. atr.

Hubungan endosentris apositif bersifat membatasi. Unsur-unsurnya memiliki fungsi yang sama, unsur kedua menerangkan unsur yang pertama.

Perhatikan data berikut:

10) seorang anak pegawai negeri.

M D D M

atr. ind. ind. atr.

D M

ind. atr.

Perhatikanlah D (seorang anak) yang dibatasi M (pegawai negeri). Bandingkanlah dengan struktur berikut:

11) wanita pengusaha

D M

12) pengusaha wanita

D M

Pada 10), wanita sebagai D (induk) dengan pembatas pengusaha (wanita sebagai pengusaha bukan sebagai ...); pada 11) pengusaha dibatasi oleh wanita sebagai objek dari pengusaha. Pada 10) wanita pengusaha sama dengan usahawati, sedangkan pada 11) dapat mengacu pada kepada (1) pengusaha baik wanita maupun laki-laki dengan objek usahanya wanita; (2) usahawan atau usahawati yang mengelola wanita sebagai objek usahanya.

Endosentris koordinatif dengan unsur yang berkoordinasi terdiri atas konstituen yang dihubungkan oleh koordinator (konjungsi), perhatikanlah data berikut:

13) baik anak maupun istrinya

koor. ind. koor. ind.

14) bukan dia melainkan kamu

koor. ind. koor. ind.

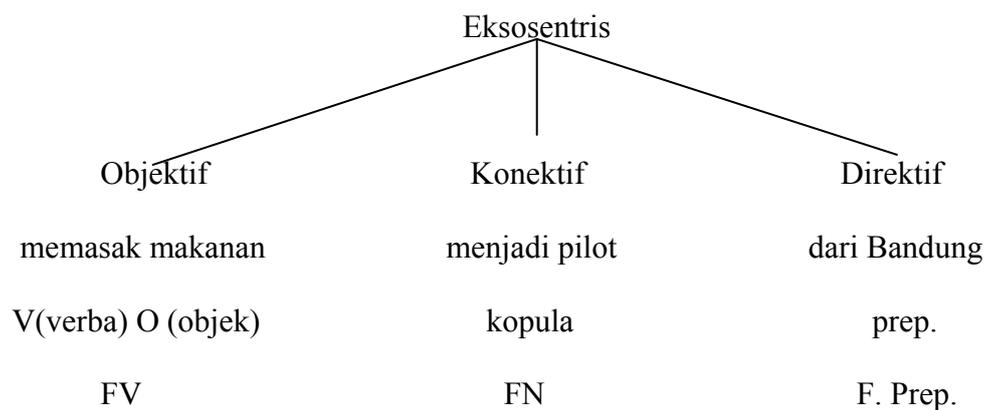
Pada 12) koordinator menunjukkan aditif (penjumlahan), sedangkan pada 13) koordinator bermakna kontras.

Endosentris koordinatif yang bersifat alternatif memiliki koordinator dengan makna alternatif (pilihan), seperti pada:

15) a. ibu atau bapak (koordinator atau)

b. kamu jangan saya (koordinator jangan)

c. yang ini yang itu? (koordinator  $\emptyset$ )



### 2.1.3 Kata

Kata dikelompokkan menjadi beberapa kelas kata, seperti verba, nomina, ajektifa, dan numeralia. Kata-kata yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah klausa atau kalimat dapat pula menjadi konstituen dalam kalimat minor seperti dalam kalimat jawaban singkat atau kalimat perintah singkat. Selain kata dari kategori verba, nomina, dan ajektifa, kata dari kategori numeralia, pronomina, persona, dan adverbialia juga dapat berdiri sendiri dalam kalimat minor; tetapi kata dari kategori preposisi dan konjungsi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Dalam subbab berikut akan dijelaskan mengenai kelas kata verba yang merupakan fokus dalam penelitian ini.

#### 2.1.3.1 Kelas Kata Verba

Verba merupakan salah satu kelas kata yang menyatakan tindakan, atau dalam istilah lain verba disebut juga kata kerja. Ciri-ciri verba adalah sebagai berikut.<sup>29</sup>

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun juga mempunyai fungsi lain.

Contoh: Mereka *sedang belajar* di kamar.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat tersebut. Kata *belajar* berperan sebagai inti predikat.

---

<sup>29</sup> Alwi, et.al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2003) hlm. 87

- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks, *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori atau berkelas kata verba dengan melihat perilakunya dalam tataran yang lebih besar. Satuan yang lebih besar dari kata ialah frasa. Dengan demikian sebuah kata dikatakan berkelas verba dilihat dari perilakunya dalam frasa. Dalam frasa satuan yang dapat disebut verba ialah satuan gramatikal yang didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didahului preposisi *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.<sup>30</sup>

Verba merupakan kelas kata yang penting karena memiliki fungsi sebagai predikat dan inti kalimat. Walaupun verba memiliki fungsi lain, namun verba lebih banyak ditemukan sebagai predikat, dan juga verba menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain tersebut. Verba adalah kelas kata yang menyatakan keadaan, bukanlah

---

<sup>30</sup> Harimurti Kridalaksana. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2007) hlm. 51

menyatakan sifat atau kualitas. Dengan adanya kriteria-kriteria yang melekat pada verba tersebut dapat diketahui tentang pentingnya kedudukan kelas kata verba.

### 2.1.3.2 Kata Pendamping Verba

Yang dimaksud dengan kata pendamping verba ialah kata yang menyertai verba.<sup>31</sup> Kata-kata pendamping itu dapat mengiringi (di sebelah kanan) atau mendahului (di sebelah kiri) verba. Kata pendamping verba yang berada di sisi kiri verba berupa kata aspek, kata modal, atau kata negasi, sedangkan kata pendamping yang ada di sebelah kanan adalah preposisi. Kata modal atau aspek bersama verba itu membentuk frasa verbal. Sehingga dapat disimpulkan, aspek atau modal di sini merupakan bagian dari frasa verbal.

Kata-kata seperti *akan, telah, dapat, boleh, hendak, belum, sudah, masih, memang, bisa* merupakan pendamping kiri verba. Sebaliknya, kata *juga, kembali, pula, saja, lagi* merupakan kata pendamping kata verba. Verba yang disertai kata pendamping itu dapat memperjelas informasi kalimatnya.<sup>32</sup> Melihat uraian di atas mengenai verba yang berhubungan erat dengan frasa, maka pada bab subbab berikutnya akan dijelaskan mengenai frasa, yang kemudian akan dijelaskan secara mendalam mengenai frasa verbal dan hakikatnya.

## 2.2 Surat Kabar dan Bahasa Jurnalistik

Koran (dari bahasa Belanda: *Krant*, dari bahasa Perancis *courant*) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-

<sup>31</sup> Dendy Sugono & Titik Indiyastini. *Verba dan Komplementasinya* (Jakarta: Pusat Bahasa 1994) hlm. 24

<sup>32</sup> *Ibid*, 25

berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, dan cuaca. Surat kabar juga biasa berisi komik, TTS, dan hiburan lainnya. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu<sup>33</sup>.

Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia contohnya adalah *KOMPAS*. Pemilik surat kabar, atau sang penanggung jawab, adalah sang penerbit, Orang yang bertanggung jawab terhadap isi surat kabar disebut editor.

Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers merupakan salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan juga menarik. Akan tetapi tidak boleh dilupakan bahwa bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Kaidah tata bahasa tidak boleh dikesampingkan, begitu juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Penggunaan kosa kata bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> [wikipedia.com/koran](http://wikipedia.com/koran)

<sup>34</sup> Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1991) hlm. 1

Bahasa jurnalistik harus memperhatikan ejaan yang benar. Memang mudah kedengrannya, namun dalam prakteknya masih banyak yang belum memenuhinya. Pada tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Suharto meresmikan berlakunya ejaan baru yang dinamakan *Ejaan Baru Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, yang biasa disebut *EYD*.<sup>35</sup> Pada masa sekarang ini banyak surat kabar dengan standar yang baik, namun juga masih ada surat kabar yang kadang kurang memperhatikan benar tentang penggunaan pedoman penulisan yang memenuhi syarat.

### **2.3 Hakikat Fitur Olahraga**

Fitur olahraga merupakan salah satu rubrik yang jamak berada pada suatu surat kabar. Hal tersebut dikarenakan olahraga telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga berbagai informasi tentangnya ditunggu-tunggu perkembangannya, maka surat kabar sebagai penyedia informasi bagi masyarakat memiliki tugas penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ketika membicarakan unsur berita “pertentangan” (*conflict*), telah dijelaskan betapa pembaca tertarik dengan berita-berita olahraga, oleh karena didalamnya terdapat unsur pertentangan. Dalam setiap pertandingan olahraga, selalu pembaca akan bertanya, siapakah yang akan keluar sebagai pemenang atau juara.<sup>36</sup> Dalam hubungan dengan berita olahraga seluruh kegiatan olahraga termasuk dalam berita-berita olahraga, begitu pula cabang-cabang olahraga, misalnya sepak bola, atletik, renang, senam, polo air, balap sepeda, balap motor,

---

<sup>35</sup> *Ibid.* 6

<sup>36</sup> Dja'far Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991) hlm. 45-46

tinju, gulat, judo, dan lain sebagainya. Pemberitaan olahraga mencapai puncaknya pada saat diadakannya pesta olahraga, baik pada tingkat nasional, regional, maupun internasional. Seperti pada PON, Asian Games, dan Olimpiade.

Berita olahraga merupakan bagian yang penting dalam pemberitaan surat kabar dapat dilihat dari disediakanya ruangan khusus dalam harian-harian untuk berita-berita olahraga. Pada saat diadakannya pertandingan internasional misalnya pertandingan sepak bola antara kesebelasan-kesebelasan yang didatangkan dari luar negeri, pemberitaannya selalu ditempatkan pada halaman pertama. Dan seringkali ketika tim nasional memenangkan pertandingan penting beritanya akan mendapat tempat sebagai *headline*. Dalam hubungan ini hendaknya tidak dilupakan bahwa berita mengenai sepak bola selalu menarik minat pembaca, karena tidak sedikit pembaca yang ingin mengetahui hasil pertandingan tim yang ia dukung.

Pada saat diadakannya pesta olahraga, baik nasional maupun internasional, pemberitaan olahraga mengalami saat yang memuncak, dimana biasanya dikerahkan wartawan-wartawan yang cukup banyak untuk meliputnya. Kantor-kantor berita pada saat semacam itu menerbitkan buletin-buletin khusus, misalnya buletin *Sea Games 2011* baru-baru ini. Demikian pula harian-harian yang menyediakan kolom khusus untuk berita-berita pesta olahraga.

Di samping berita-berita mengenai olahraga, biasanya adanya diskriminasi ataupun segi-segi politis dari pemerintahan olahraga, kadang membuat pemberitaan olahraga menjadi semakin hangat, seperti kisruh PSSI yang tak kunjung usai.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan aspek penting bagi manusia dalam interaksinya dengan manusia lain. Bahasa dikaji lebih mendalam oleh bidang ilmu linguistik, linguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa. Penelitian teori linguistik sintaksis, khususnya teori kajian mengenai verba memang menjadi fenomena yang populer dalam dunia linguistik. Namun, pada kesempatan ini yang akan diangkat adalah tentang penggunaan frasa verbal. Frasa verbal memiliki peran yang cukup sentral dalam sebuah kalimat bahkan wacana. Karena sebuah frasa verbal dapat menjadi inti sebuah klausa yang kemudian membentuk kalimat serta membangun sebuah wacana. Dengan kata lain frasa verbal memiliki peran yang begitu penting dan layak untuk didalami hakikatnya.

Frasa verbal memiliki potensi untuk diteliti lebih mendalam, mengingat potensi yang dimiliki sebuah frasa verbal mulai dari pola pembentukan hingga makna yang ditimbulkan cukup memiliki peluang untuk dikaji. Sebuah frasa berkategori verba disusun oleh unsur-unsur kelas kata, baik dari unsur kelas kata yang bertingkat (subordinatif), maupun kelas kata yang sederajat (koordinatif). Disamping pola yang membentuk sebuah frasa verbal, potensi lain yang dimiliki adalah frasa verbal dapat berdiri sebagai sebuah idiom, dapat dilihat pada contoh frasa, *mengoyak gawang*, *memeras otak*, *naik daun*, dll. Ketiga frasa tersebut tidak dapat diartikan secara gramatikal maupun leksikal, karena dilihat dari segi pemaknaan ketiga frasa tersebut termasuk ke dalam idiom. Maka dengan begitu penelitian mengenai pola frasa verbal diperluas pula dengan pendalaman mengenai makna dari idiom-idiom yang berintikan kelas kata verba. Karena

dalam berita olahraga kerap kali ditemukan penggunaan frasa verbal yang memiliki makna idiomatik. Penggunaan frasa verbal bermakna idiomatik dalam sebuah berita olahraga ibarat sebuah bumbu yang memberi sensasi tersendiri bagi pembaca. Seiring perkembangan zaman di mana olahraga telah menjadi gaya hidup, maka penelitian ini akan menjadi suatu penelitian yang memiliki masa depan baik dalam pengembangannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah fitur olahraga dari dua surat kabar nasional yang terbit di Jakarta, yaitu, *Seputar Indonesia* (Hattrick) dan *Indopos* (Sportainment). Penulis memilih fitur olahraga karena tentunya dalam berita olahraga ditemui begitu banyak kalimat dengan inti verba, maksudnya kalimat tersebut memiliki predikat verba. Maka, dari pemahaman tersebut penulis tertarik dan meyakini bahwa tepatlah memilih fitur olahraga sebagai objek dalam penelitian ini. Tentu saja diharapkan dari penelitian ini akan menghasilkan perkembangan besar pada bidang ilmu yang satu ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola frasa verbal dalam fitur olahraga tersebut, dan juga untuk melihat apakah ada pola pembentukan baru frasa verbal dalam fitur olahraga pada dua surat kabar nasional di Jakarta.

Kajian mengenai frasa verbal merupakan masalah serius dalam ilmu linguistik juga penerapannya, dalam hal ini penggunaannya dalam surat kabar. Karena dalam prakteknya, penggunaan frasa verbal haruslah tepat secara konteks maupun bentuknya, agar dapat mewakili gagasan secara baik. Pada dasarnya, kelas kata verbal memiliki hubungan erat dengan frasa dalam kedudukannya sebagai fungsi predikat. Yang menarik dalam mendalami bentuk frasa verbal

adalah frasa ini memiliki cukup banyak varian perluasan, Harimurti Kridalaksana telah menetapkan dua puluh lima jenis frasa verbal, namun bukan tidak mungkin dalam penelitian yang akan dilakukan ini ditemukan pola-pola lain, karena tentunya seiring perjalanan waktu bahasa pun mengalami perkembangan secara terus-menerus. Dengan begitu banyaknya ragam yang dapat diteliti dari mulai jenis frasa verbal, perluasannya hingga struktur intinya, penulis yakin bahwa penelitian ini akan berkembang menjadi sebuah penelitian yang akan sangat berguna apabila didalami dengan baik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam aspek sintaksis, khususnya mengenai pola frasa verbal dan penggunaannya dalam fitur Olahraga dua surat kabar nasional yang terbit di Jakarta yaitu, Seputar Indonesia (Hattrick) dan Indopos (Sportainment). Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pola baru struktur frasa verbal yang berkembang dalam fitur olahraga surat kabar, serta mengkaji makna idiomatikal dalam frasa verbal yang biasa menjadi ciri fitur olahraga.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian melalui kajian pustaka ini dilakukan selama tahun akademik 2011/2012. Penelitian dilakukan di Jakarta.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata atau gambaran sesuatu. Hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan mungkin dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Ciri ini merupakan ciri yang sejalan dengan penamaan kualitatif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-

ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Penggunaan metode tersebut dianggap sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Karena teknik analisis bahasa secara struktural dapat menggambarkan dan menjelaskan keadaan seutuhnya, dan juga untuk menemukan satuan-satuan bahasa secara bertahap sehingga bertemu dengan pola pembentukan frasa verbal pada fitur olahraga dalam surat kabar yang terbit di Jakarta.

Dalam penggunaan data kualitatif terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, atau peristiwa tertentu.<sup>37</sup>

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah frasa yang termasuk dalam kategori verbal. Frasa verbal dalam dua surat kabar bertaraf nasional yang terbit di Jakarta, yaitu, *Seputar Indonesia* (Hattrick) dan *Indopos* (Sportainment), antara bulan Maret s/d Juli 2012. Sumber data tersebut dipilih karena mampu mewakili kebutuhan penelitian, yakni memiliki pola-pola yang beragam serta memiliki frasa dengan makna idiomatik, sehingga penelitian ini akan semakin berkembang. Dari kurun waktu tersebut akan dipilih sepuluh edisi sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni dari segi pola-pola pembentukan frasa dan idiom dalam fitur

---

<sup>37</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian (dalam teori dan praktek)*. (Jakarta: Rineka Cipta 1999) hlm. 94



- Frasa Verbal Idiomatik: adalah frasa verbal yang memiliki makna yang bukan gramatikal dan leksikal, melainkan idiom.

**Pola-pola:**

- 1) FV koordinatif  $\rightarrow$  V intr + {V tr, V in}
- 2) FV koordinatif  $\rightarrow$  V1 + V2
- 3) FV  $\rightarrow$  V + A atau A + V
- 4) FV  $\rightarrow$  Adv + V
- 5) FV  $\rightarrow$  V + dengan + A
- 6) FV  $\rightarrow$  V + dengan + Adv + A
- 7) FV  $\rightarrow$  V + F. Prep.
- 8) FV  $\rightarrow$  V + A + {dengan, tanpa} + {A, V}
- 9) FV  $\rightarrow$  V + tanpa + {V/N dasar}
- 10) FV  $\rightarrow$  di – V trans + V intrans
- 11) FV  $\rightarrow$  di – V trans + V trans  $\pm$  O
- 12) FV imperatif  $\rightarrow$  V trans tanpa meN + V trans
- 13) FV imperatif  $\rightarrow$  V intransitif 1  $\pm$  lah + intransitif 2
- 14) FV  $\rightarrow$  ke {V, A} an + N
- 15) FV  $\rightarrow$  ber-N + {Num, A}
- 16) FV  $\rightarrow$  ber + N1 + kan + N2
- 17) FV  $\rightarrow$  {Adv, A} + Pr/persona/pelaku + V trans tanpa meN-
- 18) FV  $\rightarrow$  {Adv-Aj} + di + V + Pr/persona/pelaku
- 19) FV  $\rightarrow$  (S+) me V kan + O lsg + {untuk, bagi} + O lsg
- 20) FV  $\rightarrow$  (S+) me V kan + O tak lsg + O lsg

21) FV  $\rightarrow$  V intrans + {di, ke, akan, tentang} + N

22) FV  $\rightarrow$  V intrans + N tempat

23) FV  $\rightarrow$  V + Num + N atau V + Num

24) FV idiom  $\rightarrow$  V dsr + N

25) FV idiom  $\rightarrow$  A + V

### **I & A $\rightarrow$ Inti dan Atribut**

- a: Frasa verbal berstruktur D-M  $\rightarrow$  Unsur yang dibentuk berdasarkan Diterangkan-Menerangkan
- b: Frasa verbal berstruktur M-D  $\rightarrow$  Unsur yang dibentuk berdasarkan Menerangkan-Diterangkan
- c: Frasa Verbal berstruktur lainnya  $\rightarrow$  Struktur frasa apositif dll.

### **Frasa yang mengalami perluasan:**

- d: Perluasan ke kanan  $\rightarrow$  yakni frasa verbal yang mengalami perluasan dengan kelas kata lain di bagian kanan inti frasa
- e: Perluasan ke kiri  $\rightarrow$  yakni frasa verbal yang mengalami perluasan dengan kelas kata lain di bagian kiri inti frasa

### **Frasa Idiomatik**

- I: frasa yang memiliki makna idiomatikal

### 3.7 Kriteria Analisis Data

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan tabel kerja 1 (Analisis data pola frasa verbal dalam *feature* olahraga surat kabar). Adapun kriteria analisis beserta contoh dari surat kabar adalah sebagai berikut.

- Frasa Verbal Koordinatif: adalah frasa yang dibentuk oleh kedua unsur yang sederajat.
- Frasa Verbal Subordinatif: adalah frasa yang unsur-unsur pembentuknya bertingkat, yaitu oleh unsur-unsur kelas kata yang berbeda.
- Frasa Verbal Idiomatik: adalah frasa verbal yang memiliki makna yang bukan gramatikal dan leksikal, melainkan idiom.

#### A. Pola Frasa Verbal

- 1) FV koordinatif  $\rightarrow$  V intr + {V tr, V in}

Contoh: *turun minum*  
*aktif melancarkan serangan*

- 2) FV koordinatif  $\rightarrow$  V1 + V2

Contoh: *peluk cium*  
*turun minum*

- 3) FV  $\rightarrow$  V + A atau A + V

Contoh: *berlari cepat*  
*cepat berlari*  
*unggul jauh*

- 4) FV  $\rightarrow$  Adv + V

Contoh: *setelah bermain*  
*akan memperebutkan*

- 5) FV  $\rightarrow$  V + dengan + A

Contoh: *menang dengan telak*  
*bertanding dengan semangat*

6) FV → V + dengan + Adv + A

Contoh: *bermain dengan tidak praktis*

7) FV → V + F. Prep.

Contoh: *bermain di tengah*  
*kembali ke puncak*

8) FV → V + A + {dengan, tanpa} + {A, V}

Contoh: *menang telak tanpa kesulitan*  
*memompa semangat dengan mengiming-imingi*

9) FV → V + tanpa + {V/N dasar}

Contoh: *berlari tanpa henti*  
*bertanding tanpa Messi*

10) FV → di – V trans + V intrans

Contoh: *ditawari gabung*  
*diharapkan menang*

11) FV → di – V trans + V trans ± O

Contoh: *diharapkan memperkokoh (lini pertahanan)*  
*diajak bergabung*

12) FV imperatif → V trans tanpa meN + V trans

Contoh: *coba kejar!*  
*tolong ambilkan!*

13) FV imperatif → V intrans1 ± lah + intrans2

Contoh: *pergilah tanding!*

14) FV → ke {V, A} an + N

Contoh: *kebangkitan tim*  
*kerugian Inter*

15) FV → ber-N + {Num, A}

Contoh: *beranak lima*  
*berbaju baru*

16) FV → ber + N1 + kan + N2

Contoh: *berasaskan Pancasila*

17) FV → {Adv, A} + Pr/persona/pelaku + V trans tanpa meN-

Contoh: *mudah engkau ketahui*

18) FV → {Adv-Aj} + di + V + Pr/persona/pelaku

Contoh: *dapat diraihnya*

19) FV → (S+) me V kan + O lsg + {untuk, bagi} + O lsg

Contoh: *Millito menang(kan) tim untuk fans*

20) FV → (S+) me V kan + O tak lsg + O lsg

Contoh: *Messi memberikan Barcelona kemenangan*

21) FV → V intrans + {di, ke, akan, tentang} + N

Contoh: *Inter naik ke puncak klasemen*

22) FV → V intrans + N tempat

Contoh: *turun takhta*  
*main kandang*

23) FV → V + Num + N atau V + Num

Contoh: *menendang bola berkali-kali*

24) FV idiom → V dsr + N

Contoh: *memeras otak*  
*merobek gawang*  
*angkat tangan*

25) FV idiom → A + V

Contoh: *salah langkah*

*sulit ditangkap (makna)*

### **B. Pola Frasa Verbal Berdasarkan Struktur Inti dan Atributnya**

1. Frasa verbal berstruktur D-M → Unsur yang dibentuk berdasarkan Diterangkan-Menerangkan
2. Frasa verbal berstruktur M-D → Unsur yang dibentuk berdasarkan Menerangkan-Diterangkan
3. Frasa Verbal berstruktur lainnya → Struktur frasa apositif dll.

### **C. Perluasan Frasa Verbal**

1. Perluasan ke kanan → yakni frasa verbal yang mengalami perluasan dengan kelas kata lain di bagian kanan inti frasa
2. Perluasan ke kiri → yakni frasa verbal yang mengalami perluasan dengan kelas kata lain di bagian kiri inti frasa

### **D. Frasa Idiomatik**

- Frasa yang memiliki makna idiomatikal, yakni makna yang dimiliki terlepas dari makna yang bersifat leksikal maupun gramatikal.

### **3.8 Teknik Pengumpulan Data**

1. Mengumpulkan surat kabar Seputar Indonesia dan Indopos (secara acak) yang kemudian dipilih kembali sesuai kebutuhan penelitian.
2. Membaca fitur olahraga yang terdapat dalam surat kabar Seputar Indonesia dan Indopos.

3. Memilih dua artikel berita sepak bola dan satu artikel berita olahraga umum dalam fitur olahraga surat kabar Seputar Indonesia dan Indopos.
4. Menandai frasa-frasa verbal yang terdapat dalam dua artikel berita sepak bola dan satu artikel berita olahraga umum dalam fitur olahraga surat kabar Seputar Indonesia dan Indopos.
5. Menandai frasa verbal yang berlaku sebagai idiom.
6. Mengelompokkan secara terpisah antara frasa verbal bermakna gramatikal-leksikal dengan frasa verbal yang bermakna idiomatik.
7. Menginventarisasi frasa-frasa verbal yang terdapat pada fitur olahraga surat kabar Seputar Indonesia dan Indopos.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

1. Unitisasi frasa-frasa yang termasuk ke dalam konstruksi frasa koordinatif atau subordinatif.
2. Mendaftar frasa verbal yang memiliki makna idiomatik.
3. Mengklasifikasikan frasa-frasa tersebut berdasarkan pola pembentuknya.
4. Memasukkan data pada tabel analisis.
5. Menganalisis frasa verbal yang telah didapat dengan teknik unsur bawahan langsung.
6. Merekapitulasi hasil analisis.
7. Memaparkan hasil analisis.
8. Menarik sebuah kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, interpretasi, pembahasan, serta keterbatasan penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini merupakan frasa verbal yang berasal dari fitur olahraga surat kabar Seputar Indonesia dan Indopos. Surat kabar yang digunakan diambil secara acak dalam kurun waktu bulan Maret-Juli 2012, kemudian dipilih masing-masing tiga artikel dari sepuluh fitur olahraga yang mampu mewakili kebutuhan penelitian.

**Tabel 2. Fitur Olahraga**

<b>No. Edisi</b>	<b>Surat Kabar dan Fitur Olahraga</b>	<b>Hari dan Tanggal Terbit</b>
1.	Indopos ( <i>Sportainment</i> )	Sabtu, 3 Maret 2012
2.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> )	Rabu, 14 Maret 2012
3.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> )	Sabtu, 26 Mei 2012
4.	Indopos ( <i>Sportainment</i> )	Senin, 28 Mei 2012
5.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> )	Rabu, 6 Juni 2012
6.	Indopos ( <i>Sportainment Euro 2012</i> )	Rabu, 6 Juni 2012
7.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick Piala Eropa 2012</i> )	Jumat, 15 Juni 2012
8.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick Piala Eropa 2012</i> )	Jumat, 22 Juni 2012
9.	Indopos ( <i>Sportainment Euro 2012</i> )	Senin, 25 Juni 2012
10.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick Piala Eropa 2012</i> )	Senin, 25 Juli 2012

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terdapat sepuluh fitur olahraga yang digunakan secara acak sebagai sumber data. Sedangkan, deskripsi frasa verbal dari masing-masing edisi akan dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Persentase Penggunaan Pola Inti Frasa Verbal Berdasarkan Struktur Koordinatif dan Subordinatif dalam Fitur Olahraga**

No. Edisi	Jumlah Pola Frasa Verbal Berdasarkan Struktur Koordinatif & Subordinatif																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1.	-	6	6	49	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	7	-
2.	-	-	13	83	1	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	16	-
3.	-	2	4	36	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	6	-
4.	-	4	9	43	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	-
5.	-	-	2	34	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	2	-
6.	-	1	5	34	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	-
7.	-	1	6	44	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	6	-
8.	-	3	-	50	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	6	-
9.	-	5	9	35	1	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-
10.	-	3	12	46	-	-	7	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	6	-
Jmlh	-	25	66	454	2	-	24	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	30	58	-
%	-	2,5	6,5	44,8	0,2	-	2,4	-	0,1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,9	5,7	-

Berikut ini merupakan keterangan mengenai Tabel 3. Persentase Penggunaan Pola Inti Frasa Verbal Berdasarkan Struktur Koordinatif dan Subordinatif dalam Fitur Olahraga:

- 1) FV koordinatif → V intr + {V tr, V in}
- 2) FV koordinatif → V1 + V2
- 3) FV → V + A atau A + V
- 4) FV → Adv + V
- 5) FV → V + dengan + A
- 6) FV → V + dengan + Adv + A
- 7) FV → V + F. Prep.
- 8) FV → V + A + {dengan, tanpa} + {A, V}
- 9) FV → V + tanpa + {V/N dasar}

- 10) FV → di – V trans + V intrans
- 11) FV → di – V trans + V trans ± O
- 12) FV imperatif → V trans tanpa meN + V trans
- 13) FV imperatif → V intrans1 ± lah + intrans2
- 14) FV → ke {V, A} an + N
- 15) FV → ber-N + {Num, A}
- 16) FV → ber + N1 + kan + N2
- 17) FV → {Adv, A} + Pr/persona/pelaku + V trans tanpa meN-
- 18) FV → {Adv-Aj} + di + V + Pr/persona/pelaku
- 19) FV → (S+) me V kan + O lsg + {untuk, bagi} + O lsg
- 20) FV → (S+) me V kan + O tak lsg + O lsg
- 21) FV → V intrans + {di, ke, akan, tentang} + N
- 22) FV → V intrans + N tempat
- 23) FV → V + Num + N atau V + Num
- 24) FV idiom → V dsr + N
- 25) FV idiom → A + V

Berdasarkan penghitungan data, tercatat sebanyak 660 dari total 1014 frasa verbal yang menggunakan pola dasar. Jika dihitung dalam persen, yakni 660 (65,1%) dari keseluruhan data, dan sisanya 354 (34,9%) merupakan frasa verbal yang mengalami perluasan. Dapat dikatakan jumlah 354 (34,9%) merupakan persentase kemungkinan terbentuknya pola frasa verbal baru.

**Tabel 4. Tabel Struktur Inti dan Atributif serta Jenis Perluasannya**

No.	Judul Fitur Olahraga	Pola Inti Frasa				
		Berdasarkan inti dan atributif			Jenis Perluasan	
		DM	MD	Lainnya	Ke kiri	Ke kanan
1.	Indopos ( <i>Sportainment</i> ) Sabtu, 3 Maret 2012	24	85	-	24	85
2.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> ) Rabu, 14 Maret 2012	45	123	-	45	123
3.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> ) Sabtu, 26 Mei 2012	16	53	-	16	53
4.	Indopos ( <i>Sportainment</i> ) Senin, 28 Mei 2012	23	59	-	23	59
5.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> ) Rabu, 6 Juni 2012	21	49	-	21	49
6.	Indopos ( <i>Sportainment Euro</i> 2012) Rabu, 6 Juni 2012	23	49	-	23	49
7.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> Piala Eropa 2012) Jumat, 15 Juni 2012	22	72	-	22	72
8.	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> Piala Eropa 2012) Jumat, 22 Juni 2012	29	92	-	29	92
9.	Indopos ( <i>Sportainment Euro</i> 2012) Senin, 25 Juni 2012	17	78	-	17	78
10	Seputar Indonesia ( <i>Hattrick</i> Piala Eropa 2012) Senin, 25 Juli 2012	29	75	-	29	75
<b>Jumlah</b>		249	735	-	249	735
<b>Persentase</b>		24,5	72,5	-	24,5	72,5

Dari Tabel 4. Tabel Struktur Inti dan Atributif serta Jenis Perluasannya, dihasilkan jumlah 249 (24,5%) untuk struktur D-M (diterangkan-menerangkan), dan 735 (72,5%) untuk struktur M-D (menerangkan-diterangkan). Berdasarkan jenis perluasannya, tercatat

249 (24,5%) untuk perluasan ke kanan dan 735 (72,5%) untuk perluasan ke kiri. Total jumlah dari jenis struktur maupun jenis perluasan frasa verbal masing-masing berjumlah 984 (97%), sedangkan 30 (3%) sisanya merupakan jumlah dari frasa verbal berpola koordinatif. Frasa verbal yang bersifat koordinatif dibentuk antara dua atau lebih unsur pembentuk frasa yang bersifat setara, sehingga tidak memiliki kategori atributif maupun perluasan dalam unsurnya, karena keseluruhan unsur pembentuknya berkategori inti frasa.

## **4.2 Hasil Analisis Data**

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis data yang mencakup deskripsi struktur frasa verbal, jenis perluasan yang dialami frasa verbal dalam fitur olahraga, hingga jumlah persentase masing-masing unsur data.

### **4.2.1 Hasil Analisis Pola Frasa Verbal dalam Fitur Olahraga Surat Kabar**

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat jumlah masing-masing pola frasa verbal dalam fitur olahraga surat kabar. Jumlah terbanyak diduduki oleh pola  $FV \rightarrow Adv+V$  sebanyak 454 frasa atau 44,8% dari keseluruhan data. Selanjutnya diikuti pola  $FV \rightarrow A+V$  atau  $V+A$  sebanyak 66 frasa, yakni 6,5% dari keseluruhan jumlah data. Berikutnya, pola  $FV \rightarrow V+N$  yang berjumlah 58 frasa verbal atau 5,7% dari keseluruhan data. Lalu, pola  $FV \rightarrow V+Num+N$  atau  $V+Num$ , sebanyak 30 frasa atau 2,9%. Kemudian pola frasa verbal  $FV_{koordinatif} \rightarrow V1+V2$  sebanyak 25 frasa atau 2,5% dari jumlah keseluruhan data. Pola selanjutnya, yakni  $V+F.Pre$  yang berjumlah 24 frasa atau 2,4% dari keseluruhan data, pola tersebut merupakan pola yang dijadikan acuan penelitian, namun setelah diteliti lebih lanjut pola tersebut bukanlah merupakan bagian dari frasa verbal. Kemudian, pola

FV→V+dengan+A dan FV→V+tanpa+{V/N dasar}, masing-masing berjumlah 2 (0,2%) dan 1 (0,1%). Jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini adalah 1014 (seribu empat belas) frasa verbal, namun, frasa verbal dengan menggunakan pola dasar sejumlah 660 frasa verbal atau 65,1% dari keseluruhan data, sedangkan sisanya yang berjumlah 354 frasa verbal atau 34,9% merupakan frasa verbal yang telah mengalami perluasan menjadi bentuk baru.

Berdasarkan Tabel 4. Struktur Inti dan Atributif serta Jenis Perluasannya, struktur D-M ditemukan sejumlah 249 (24,5%) dan struktur M-D sejumlah 735 (72,5%), sedangkan struktur lainnya tidak ditemukan. Jumlah tersebut sama dengan jumlah jenis perluasan frasa verbal, yakni perluasan ke kanan berjumlah 249 (24,5%) dan perluasan ke kiri berjumlah 735 (72,5%). Jumlah 30 frasa atau 3% sisanya ditempati oleh frasa verbal yang berstruktur koordinatif, frasa verbal koordinatif tidak memiliki struktur atributif maupun perluasan karena unsur-unsur pembentuknya yang bersifat setara.

#### **4.2.1.1 Hasil Analisis Frasa Verbal Berdasarkan Unsur Pembentuknya (Koordinatif dan Subordinatif)**

##### **4.2.1.1.1 Pola Frasa Verbal FV→Adv+V / V+Adv**

Dalam penelitian ini, pola frasa verbal FV→Adv+V / V+Adv merupakan pola yang paling banyak ditemukan. Berdasarkan Tabel 3, frasa verbal FV→Adv+V / V+Adv berjumlah 454 frasa atau 44,8% dari keseluruhan data. Berikut akan dijelaskan dua contoh frasa verbal berpola FV→Adv+V / V+Adv.

- 1) Hobi Ronaldo menaklukkan kiper lawan *tidak berlangsung* musim ini saja.
- 2) Pato bisa dilepas pada bursa transfer awal musim depan bila tawaran yang menggiurkan *datang lagi*.

Kedua kalimat yang memiliki frasa verbal tersebut diambil dari surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick*), Rabu 14 Maret 2012 dan Indopos (*Sportainment*), Sabtu, 3 Maret 2012. Frasa verbal *tidak berlangsung* pada kalimat (1) berpola  $FV \rightarrow Adv+V$ , unsur *berlangsung* berperan sebagai inti frasa, sedangkan unsur *tidak* yang berkategori adverbial memiliki komponen makna (+ ingkar) atau (+ negasi) berperan sebagai pewatas. Pada kalimat (2), frasa *datang lagi* memiliki pola  $FV \rightarrow V+Adv$ , frasa ini memiliki makna gramatikal ‘berulang’, dapat disusun apabila unsur pertamanya berkategori Verba, dan unsur keduanya berkategori Adverbial yang memiliki komponen makna (+ berulang). Unsur *lagi* berperan sebagai pewatas, unsur pewatas dapat diletakkan pada bagian kanan ataupun kiri dari inti frasa.

#### 4.2.1.1.2 Pola Frasa Verbal $FV \rightarrow A+V / V+A$

Frasa verbal berpola  $FV \rightarrow A+V / V+A$  menduduki urutan selanjutnya jumlah terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3, frasa verbal  $FV \rightarrow A+V$  atau  $V+A$  berjumlah 66 frasa, yakni 6,5% dari keseluruhan jumlah data. Berikut akan diberikan dua contoh frasa verbal berpola  $FV \rightarrow A+V / V+A$ .

- 1) Dia *siap meraih* hasil terbaik di GP Kanada.
- 2) Kemarin persebaya *tampil trengginas* sejak peluit pertandingan ditiup wasit Abdul Malik.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Indopos (*Sportainment*), Senin, 28 Mei 2012. Pada kalimat (1), frasa verbal *siap meraih* berpola  $FV \rightarrow A+V$ ,

dengan unsur *meraih* sebagai inti frasa dan unsur *siap* yang berperan sebagai pewatas di bagian kiri inti frasa. Pada kalimat (2), frasa verbal *tampil trengginas* berpola  $FV \rightarrow V+A$ , unsur *tampil* bertindak sebagai inti frasa, sedangkan unsur *trengginas* berlaku sebagai pewatas di bagian kanan. Frasa verbal yang berstruktur  $V+A$  memiliki makna gramatikal ‘keadaan’ atau ‘sifat’, dapat disusun apabila unsur pertama berkategori verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) atau (+ perbuatan), sedangkan unsur kedua berkategori ajektifa yang memiliki komponen makna (+ keadaan) atau (+ sifat).

#### 4.2.1.1.3 Pola Frasa Verbal $FV \rightarrow V+N$

Frasa verbal berpola  $FV \rightarrow V+N$  berada di urutan selanjutnya jumlah terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3. pola  $FV \rightarrow V+N$  berjumlah 58 frasa verbal atau 5,7% dari keseluruhan data. Berikut akan dijelaskan disertai dengan contoh dua pola frasa verbal  $FV \rightarrow V+N$ .

- 1) Jika gagal meraih poin penuh apalagi kalah, Inggris terancam *angkat kaki* dari Polandia-Ukraina.
- 2) City mampu *mengoyak gawang* tamunya tidak lebih dari setengah jam permainan sejak *kickoff*.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick* Piala Eropa 2012), Jumat, 15 Juni 2012 dan Indopos (*Sportainment*), Sabtu, 3 Maret 2012. Pada kalimat (1), frasa verbal *angkat kaki* berpola  $FV \rightarrow Vdsr + N$ , dengan unsur *angkat* sebagai inti frasa dan unsur *kaki* sebagai pewatas. Frasa tersebut merupakan frasa verbal bermakna idiomatik, makna gramatikal dari *angkat kaki*

adalah ‘meninggalkan’. Pada kalimat (2), frasa verbal *mengoyak gawang* berpola  $FV \rightarrow V+N$ , dengan unsur *mengoyak* sebagai inti frasa dan unsur *gawang* sebagai pewatas. Frasa ini merupakan ‘idiom sebagian’ karena unsur *gawang* tetap pada arti sebenarnya. Jika diartikan secara leksikal frasa ini memiliki arti ‘merusak gawang’, namun secara gramatikal frasa ini berarti ‘mencetak gol’. Pola frasa verbal  $FV \rightarrow V+N$  biasa diartikan sebagai frasa yang memiliki makna idiomatik, namun dalam prakteknya penelitian ini menemukan bahwa pola  $FV \rightarrow V+N$  tidak selalu bermakna idiomatik. Perhatikan contoh berikut ini;

- 1) Dengan begitu terkadang pemain lain ikut-ikutan berbicara atau *melancarkan protes* kepada wasit.
- 2) Owen *mencetak gol* saat Inggris kalah 1-2 dari Rumania pada penyisihan grup.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Indopos (*Sportainment*), Sabtu, 3 Maret 2012 dan Seputar Indonesia (*Hattrick* Piala Eropa 2012), Jumat, 15 Juni 2012. Pada kalimat (1), frasa *melancarkan protes* bukanlah frasa yang memiliki makna idiomatik, begitu juga dengan frasa *mencetak gol* pada kalimat (2). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pola frasa verbal  $FV \rightarrow V+N$  tidak selalu menghasilkan frasa verbal yang bermakna idiomatik.

#### **4.2.1.1.4 Pola Frasa Verbal $FV \rightarrow V+Num+N$ / $V+Num$**

Frasa verbal berpola  $FV \rightarrow V+Num+N$  /  $V+Num$  ditemukan sebanyak 30 frasa atau 2,9% dalam penelitian ini. Berikut akan dijelaskan dengan dua contoh frasa verbal berpola  $FV \rightarrow V+Num+N$  /  $V+Num$ .

- 1) Siapa sangka justru keputusannya itu mendatangkan empat gol.
- 2) Yang jelas, posisi pelatih berusia 46 tahun itu rawan setelah timnya menyerah 0-2 dari Spanyol.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick* Piala Eropa 2012), Senin, 25 Juli 2012. Pada kalimat (1), frasa verbal *mendatangkan empat gol* berpola  $FV \rightarrow V + Num + N$ , dengan unsur *mendatangkan* (V) sebagai inti frasa, serta unsur *empat* (Num) dan *gol* (N) yang berperan sebagai pewatas yang melekat di kanan inti frasa. Pada kalimat (2), frasa verbal *menyerah 0-2* berpola  $FV \rightarrow V + Num$ . Unsur *menyerah* berperan sebagai inti frasa, disertai dengan unsur *0-2* berperan sebagai pewatas yang melekat di sebelah kanan inti frasa.

#### 4.2.1.1.5 Pola Frasa Verbal $FV_{koordinatif} \rightarrow V1 + V2$

Frasa verbal berpola  $FV_{koordinatif} \rightarrow V1 + V2$  juga cukup banyak ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3, ditemukan sebanyak 25 frasa atau 2,5% dari jumlah keseluruhan data penelitian ini. Berikut akan dijelaskan dengan menggunakan dua contoh frasa verbal berpola  $FV_{koordinatif} \rightarrow V1 + V2$ .

- 1) Hingga turun minum, skor 1-0 bertahan untuk Persebaya.
- 2) Pemain dilarang bicara dengan wasit.

Kedua kalimat tersebut berasal dari surat kabar Indopos (*Sportainment*), Senin, 28 Mei 2012 dan Indopos (*Sportainment*), Sabtu, 3 Maret 2012. Pada kalimat (1), frasa verbal *turun minum* berpola  $FV \rightarrow V1 + V2$ , kedua unsur pembentuk frasa tersebut berperan sebagai inti, tidak ada pewatas di sana. Begitu juga pada kalimat (2), frasa verbal *dilarang bicara* berpola  $FV \rightarrow V1 + V2$ , baik unsur *dilarang*

maupun *bicara* merupakan inti dari frasa. Frasa verbal yang memiliki pola  $FV \rightarrow V_1 + V_2$  tidak mengalami perluasan, karena kedua unsur pembentuknya bersifat sederajat atau setara.

#### 4.2.1.1.6 Pola Frasa Verbal $FV \rightarrow V + \textit{dengan} + A$

Hanya sedikit frasa verbal berpola  $FV \rightarrow V + \textit{dengan} + A$  ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3, ditemukan 2 frasa atau 0,2% dari keseluruhan data. Berikut akan dijelaskan kedua frasa verbal berpola  $FV \rightarrow V + \textit{dengan} + A$  tersebut.

- 1) Kami kesulitan menembus lini belakang Napoli pada *leg* pertama karena mereka *bertahan dengan baik*.
- 2) Sedangkan enam gol Jerman lain *dibagi secara merata* oleh enam pemainnya.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick*), Rabu 14 Maret 2012 dan Indopos (*Sportainment Euro 2012*), Senin 25 Juni 2012. Pada kalimat (1), frasa verbal *bertahan dengan baik* berpola  $FV \rightarrow V + \textit{dengan} + A$ , dengan unsur *bertahan* sebagai inti frasa dan unsur *dengan* dan *baik* sebagai pewatas di bagian kanan inti frasa. Pada kalimat (2), terdapat perbedaan pola, unsur pewatas *dengan* digantikan dengan *secara* yang memiliki makna sama, sehingga frasa *dibagi secara merata* memiliki pola  $FV \rightarrow V + \textit{secara} + A$ , dengan unsur *dibagi* sebagai inti frasa serta unsur *secara* dan *merata* sebagai pewatas yang melekat di bagian kanan inti frasa.

#### 4.2.1.1.7 Pola Frasa Verbal FV→V + *tanpa* + {V/N dasar}

Frasa verbal berpola FV→V + *tanpa* + {V/N dasar} merupakan frasa yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3, frasa verbal berpola FV→V + *tanpa* + {V/N dasar} ditemukan hanya 1 frasa saja, atau 0,1% dari keseluruhan data. Berikut ini akan dijelaskan mengenai frasa tersebut.

- 1) Loew dipandang sebagai tokoh sebagai tokoh dibalik suksesnya *Der Panzer melaju tanpa terkalahkan*.

Kalimat tersebut berasal dari surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick* Piala Eropa 2012), Senin, 25 Juli 2012. Frasa verbal *melaju tanpa terkalahkan* berpola FV→V + *tanpa* + V, dengan unsur *melaju* sebagai inti frasa serta unsur pewatas *tanpa* di kanan inti frasa, unsur *terkalahkan* yang berkategori verba hadir paling akhir sebagai unsur yang berperan menerangkan. Pada hakikatnya, bentuk pola ini memang memerlukan unsur “verba dasar” sebagai pembentuk frasa, namun seperti yang terlihat bahwa unsur “terkalahkan” yang berkategori verba transitif dapat pula mengisi peran tersebut, sehingga pola frasa tersebut menjadi FV→V + *tanpa* + V<sub>transitif</sub>.

#### 4.2.1.1.8 Pembahasan Pola V + F.Preposition

Dalam penelitian ini ditemukan pula frasa yang memiliki pola V + F.Preposition. Berdasarkan Tabel 3, pola V + F.Preposition berjumlah 24 frasa atau 2,4% dari keseluruhan data. Namun setelah dianalisis, pola tersebut bukanlah merupakan frasa berkategori verba, karena unsur pembentuk preposisi yang terdiri atas kelas kata nomina sehingga dapat dikatakan preposisi tersebut merupakan frasa nomina.

Berikut ini akan dijelaskan dengan menggunakan contoh dua frasa berpola V + F.Preposition.

- 1) Dengan melangkah ke semifinal, artinya kesempatan mereka mempertahankan status juara Piala Eropa terbuka lebar.
- 2) Mungkin orang lupa bahwa semua tim yang datang ke sini bertujuan untuk menang.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick* Piala Eropa 2012), Senin, 25 Juli 2012 dan Seputar Indonesia (*Hattrick* Piala Eropa 2012), Jumat, 22 Juni 2012. Dari kedua contoh tersebut, verba *melangkah* dan *datang* disertai dengan frasa nominal yang mengisi fungsi sebagai Subjek. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan bapak Dendy Sugono yang berjudul *Predikat Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa konstruksi dwi-transitif subtype A, yakni: + S (FN:It) + P [ber-/ter-sta] + K (F.Preposition: Lok). Kaidah tersebut dibaca sebagai verba ber-/ter-membangun konstruksi kalimat dwi transitif yang terdiri atas (1) predikat verba ber-/ter- dengan peran statemen atau berita, tipe dwi-transitif, kehadiran wajib, (2) subjek frasa nominal dengan peran *item*, (3) keterangan frasa bepreposisi dengan peran lokatif (asal), kehadiran wajib.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pola frasa verbal FV→V+F.Preposition tidak berterima, karena frasa preposisi tidak dapat mengisi fungsi predikat sebagaimana distribusi kelas kata verba, frasa preposisi lebih tepat digolongkan kepada frasa yang memiliki inti nomina (frasa nominal).

#### 4.2.1.2 Hasil Analisis Keatributifan Frasa Verbal

##### 4.2.1.2.1 Struktur Frasa Verbal Berdasarkan Struktur D-M (Diterangkan-Menerangkan) dengan Perluasan ke Kanan

Berdasarkan Tabel 4, diketahui struktur inti dan atributif D-M (diterangkan-menerangkan) berjumlah 249 frasa atau 24,5% dari jumlah keseluruhan data. Berikut akan dijelaskan dengan contoh frasa verbal berstruktur atributif D-M.

- 1) Kontestan berlatih keras sambut laga perdana 14 maret.
- 2) Dengan kondisi itu, mau tak mau pelatih asal portugal itu dipaksa untuk memeras otak semaksimalnya.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Indopos (*Sportainment*), Sabtu, 3 Maret 2012. Pada kalimat (1), frasa verbal *berlatih keras* memiliki unsur *berlatih* sebagai verba inti frasa yang diterangkan dan unsur *keras* yang berkategori ajektifa sebagai penjelas, unsur *keras* bertugas untuk menerangkan, sehingga frasa tersebut membentuk struktur D-M. begitu pula dengan frasa pada kalimat (2), frasa verbal *memeras otak* yang merupakan frasa bermakna idiomatik memiliki unsur *memeras* sebagai verba inti yang diterangkan, serta unsur *otak* yang berkategori nomina sebagai penjelas yang menerangkan, sehingga frasa tersebut membentuk struktur D-M (diterangkan-menerangkan). Frasa verbal dengan struktur D-M selalu mengalami perluasan ke kanan, terbukti dalam penelitian ini ditemukan frasa verbal dengan perluasan ke kanan sejumlah 249 frasa atau 24,5%, jumlah tersebut sama dengan jumlah frasa berstruktur D-M.

#### 4.2.1.2.2 Struktur Frasa Verbal Berdasarkan Struktur M-D (Menerangkan-Diterangkan) dengan Perluasan ke Kiri

Berdasarkan Tabel 4, diketahui struktur inti dan atributif D-M (diterangkan-menerangkan) berjumlah 249 frasa atau 24,5% dari jumlah keseluruhan data. Berikut akan dijelaskan dengan contoh frasa verbal berstruktur atributif M-D.

- 1) Pelatih Timnas Inggris Roy Hodgson memerintahkan agar seluruh armadanya terus membombardir pertahanan Swedia.
- 2) Saya harus memastikan apakah mereka pantas tampil atau tidak.

Kedua kalimat tersebut diambil dari surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick* Piala Eropa 2012), Jumat, 15 Juni 2012. Pada kalimat (1), frasa verbal *terus membombardir* memiliki unsur *terus* yang berkategori adverbia sebagai pewatas yang menerangkan, serta unsur *membombardir* sebagai verba inti yang diterangkan, sehingga frasa tersebut membentuk struktur M-D. begitu pula pada kalimat (2), frasa *harus memastikan* memiliki unsur *harus* yang merupakan adverbia berkomponen makna (+ keharusan) sebagai pewatas yang menerangkan, serta unsur *memastikan* sebagai verba inti yang dijelaskan, sehingga frasa tersebut membentuk struktur M-D.

Sama halnya seperti struktur atributif D-M, Frasa verbal dengan struktur M-D selalu mengalami perluasan ke kiri, dalam penelitian ini ditemukan frasa verbal dengan perluasan ke kanan sejumlah 735 atau 72,5% dari keseluruhan data, jumlah tersebut sama dengan jumlah frasa berstruktur M-D (menerangkan-diterangkan).

### 4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis serta deskripsi data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa 1014 frasa verbal dari beragam pola dalam fitur olahraga surat kabar *Seputar Indonesia (Hattrick)* dan *Indopos (Sportainment)* yang dipilih secara acak dalam kurun waktu bulan Maret-Juli 2012, urutan jumlah terbanyaknya, yakni; jumlah terbanyak diduduki oleh pola  $FV \rightarrow Adv+V$  sebanyak 454 frasa atau 44,8% dari keseluruhan data. Selanjutnya diikuti pola  $FV \rightarrow A+V$  atau  $V+A$  sebanyak 66 frasa, yakni 6,5% dari keseluruhan jumlah data. Berikutnya, pola  $FV \rightarrow V+N$  yang berjumlah 58 frasa verbal atau 5,7% dari keseluruhan data. Lalu, pola  $FV \rightarrow V+Num+N$  atau  $V+Num$ , sebanyak 30 frasa atau 2,9%. Kemudian pola frasa verbal  $FV_{koordinatif} \rightarrow V1+V2$  sebanyak 25 frasa atau 2,5% dari jumlah keseluruhan data. Pola selanjutnya, yakni,  $V + F.Preposition$  yang berjumlah 24 frasa atau 2,4% dari keseluruhan data, pola tersebut merupakan pola yang dijadikan acuan penelitian, namun setelah diteliti lebih lanjut pola tersebut bukanlah merupakan bagian dari frasa verbal. Kemudian pola  $FV \rightarrow V + dengan + A$  dan  $FV \rightarrow V + tanpa + \{V/N \text{ dasar}\}$ , masing-masing berjumlah 2 (0,2%) dan 1 (0,1%). Jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini adalah 1014 (seribu empat belas) frasa verbal, namun, frasa verbal dengan menggunakan pola dasar sejumlah 660 frasa verbal atau 65,1% dari keseluruhan data, sedangkan sisanya yang berjumlah 354 frasa verbal atau 34,9% merupakan frasa verbal yang telah mengalami perluasan menjadi bentuk pola frasa verbal yang baru.

Kemudian, berdasarkan struktur inti dan atributif serta jenis perluasannya, struktur D-M ditemukan sejumlah 249 (24,5%) dan struktur M-D sejumlah 735 (72,5%),

sedangkan struktur lainnya tidak ditemukan. Jumlah tersebut berbanding lurus dengan jumlah jenis perluasan frasa verbal, yakni perluasan ke kanan berjumlah 249 (24,5%) dan perluasan ke kiri berjumlah 735 (72,5%). Jumlah 30 frasa atau 3% sisanya ditempati oleh frasa verbal yang berstruktur koordinatif.

#### 4.4 Pembahasan

Dalam subbab ini mencakup pembahasan mengenai kemungkinan adanya pola-pola baru frasa verbal yang berasal dari gabungan beberapa pola frasa verbal yang telah ada (pola frasa verbal Harimurti Kridalaksana). Pola-pola yang bergabung menjadi bentuk baru berasal dari fitur olahraga surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick*) dan Indopos (*Sportainment*). Juga akan dibahas mengenai frasa verbal yang memiliki makna idiomatik.

##### 4.4.1 Pengembangan Pola Frasa Verbal

Berdasarkan interpretasi hasil analisis data, diketahui bahwa pola FV → Adv + V menduduki pola terbanyak yang ditemukan dari keseluruhan data, karena memang penggunaan frasa verbal dalam bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan paduan antara kategori kata Adverbial dengan Verba. Dengan melihat hal tersebut maka tidak heran jika pola FV → Adv + V merupakan pola yang paling potensial untuk bergabung dengan pola lain sehingga membentuk pola frasa verbal baru yang lebih kompleks. Berikut adalah pola frasa verbal lain yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu;

- 1) FV → Adv<sub>1</sub> + Adv<sub>2</sub> + Adv... + V

Contoh: *tidak akan mungkin bisa tampil (Hattrick: 26/5/12)*

2)  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv... + A + V / Adv_1 + Adv... + V + A$

Contoh: *masih harus dipikirkan matang-matang (Hattrick: 14/3/12)*

3)  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv... + V + Num + N / Adv_1 + Adv... + V + Num$

Contoh: *hanya mampu menyangkan sebiji gol (Sportainment: 25/6/12)*

4)  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv... + V + N$

Contoh: *hanya perlu bermain kacamata (Hattrick: 14/3/12)*

5)  $FV \rightarrow V + N + A$

Contoh: *melepas tendangan keras (Sportainment: 28/5/12)*

6)  $FV \rightarrow Adv + V + N + A$

Contoh: *bisa mengamankan poin penuh (Hattrick: 6/6/12)*

7)  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv... + V + F. Prep.$

Contoh: *masih ingin melangkah ke perempat final (Hattrick: 15/6/12)*

8)  $FV \rightarrow V + Adv + A / A + Adv + V$

Contoh: *bermain cukup baik (Hattrick: 25/7/12)*

9)  $FV \rightarrow V_1 + V_2 + N$

Contoh: *menolak membusungkan dada (Hattrick: 25/7/12)*

10)  $FV \rightarrow Adv + V_1 + V_2 + N$

Contoh: *bila memutuskan menerima tawaran (Hattrick: 14/3/12)*

11) FV → Adv + V + Adv + V

Contoh: *juga dikritik setelah kalah (Hatrick: 22/6/12)*

12) FV → V + Adv<sub>1</sub> + Adv... + V

Contoh: *terancam tidak bisa menurunkan (Sportainment: 3/3/12)*

13) FV → Adv<sub>1</sub> + Adv... + V<sub>1</sub> + V<sub>2</sub>

Contoh: *setelah sebelumnya berhasil mencatatkannya (Hatrick: 22/6/12)*

14) FV → V + oleh + N

Contoh: *diciptakan oleh Sriwijaya (Sportainment: 25/6/12)*

15) FV → Adv + A + V + N / Adv + V + A + N

Contoh: *akan menciptakan banyak gol (Hatrick: 6/6/12)*

16) FV → Adv<sub>1</sub> + Adv... + V + Adv

Contoh: *tidak akan datang lagi (Hatrick: 6/6/12)*

17) FV → A + V + N + A / Adv + A + V + N + A

Contoh: *gagal mengemas poin sempurna (Hatrick: 6/6/12)*

18) FV → V<sub>1</sub> + V<sub>2</sub> + A

Contoh: *dipastikan berjalan sengit (22/6/12)*

19) FV → A + V + F. Prep. / Adv + A + V + F. Prep.

Contoh: *layak diturunkan di laga semifinal (Sportainment: 25/6/12)*

20) FV → Adv<sub>1</sub> + Adv... + V<sub>1</sub> + V<sub>2</sub> + N

Contoh: *tidak terlalu berharap dipanggil timnas (Sportainment: 28/5/12)*

21)  $FV \rightarrow V + N_1 + N_2$

Contoh: *memberikan hadiah kartu kuning (Hatrick: 14/3/12)*

22)  $FV \rightarrow Adv + V + Adv + A / Adv + A + Adv + V$

Contoh: *bisa pulih lebih cepat (Sportainment: 28/5/12)*

23)  $FV \rightarrow V + Num + N + F. Prep.$

Contoh: *melepas 13 tembakan ke gawang (Sportainment: 28/5/12)*

24)  $FV \rightarrow V + A + N / A + V + N$

Contoh: *piawai mengirim bola (Hatrick: 6/6/12)*

25)  $FV \rightarrow V + N + A + F. Prep$

Contoh: *menceploskan bola liar ke gawang (Sportainment: 28/5/12)*

26)  $FV \rightarrow Adv + V + dengan/secara + A$

Contoh: *tidak bertahan dengan baik (Hatrick: 6/6/12)*

27)  $FV \rightarrow V + A + Num$

Contoh: *berakhir imbang 1-1 (Hatrick: 15/6/12)*

28)  $FV \rightarrow Adv_1 + Adv... + V + A + Num$

Contoh: *hanya bisa bermain imbang 1-1 (Hatrick: 15/6/12)*

29)  $FV \rightarrow V_1 + V_2 + N + A + A$

Contoh: *berhasil melepaskan umpan datar akurat (Sportainment: 25/6/12)*

30) FV  $\rightarrow$  V + Adv + A + V / V + A + Adv + V

Contoh: *dianggap paling sulit dihadapi* (Hatrick: 22/6/12)

31) FV  $\rightarrow$  Adv + V + N + *dengan* + A + F. Prep.

Contoh: *dapat mencetak gol dengan indah ke gawang* (Hatrick: 15/6/12)

32) FV  $\rightarrow$  V<sub>1</sub> + V<sub>2</sub> + Num + N + F. Prep.

Contoh: *berhasil mengirim 19 tembakan ke gawang* (Hatrick: 15/6/12)

Dari data yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan tiga puluh dua pola frasa verbal yang berbeda dari pola yang telah ada. Pola-pola tersebut merupakan perluasan dari pola inti frasa verbal, beberapa pola inti bergabung menjadi bentuk yang baru. Beberapa kategori pemerik yang disebut atributif yang melekat pada bagian kiri dan kanan inti frasa (V) turut membantu terbentuknya pola baru, yakni; adverbial, ajektifa, numeralia, artikula, frasa preposisi, dan juga frasa yang terbentuk dengan partikel *oleh*. Bentuk pola frasa verbal baru yang muncul dengan jumlah yang cukup banyak tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan kategori kata verba khususnya frasa verbal memang sangat jamak dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena penggunaan kategori kata verba atau frasa verba jamak digunakan sebagai pengisi fungsi predikat, sehingga baik bentuk dan cara penggunaannya pun mengalami perkembangan yang signifikan. Bukan tidak mungkin pada masa mendatang seiring dengan perkembangan bahasa, pola frasa verbal bahasa Indonesia akan mengalami perkembangan lebih pesat lagi.

Jumlah pola-pola yang ditemukan tersebut cukup banyak, seperti pola FV  $\rightarrow$  Adv<sub>1</sub> + Adv<sub>2</sub> + Adv... + V yang berjumlah 99 frasa atau 9,8%, pola FV  $\rightarrow$  Adv<sub>1</sub> + Adv... + A + V / Adv<sub>1</sub> + Adv... + V + A berjumlah 42 frasa atau 4,1%, ataupun pola FV  $\rightarrow$  V + N + A yang berjumlah 16 frasa atau 1,6% dari jumlah data. Pola frasa verbal yang ditemukan kebanyakan merupakan paduan yang dilakukan oleh pola dasar FV  $\rightarrow$  Adv + V, hal tersebut memang wajar jika melihat jumlah pola dasar tersebut yang berjumlah 454 frasa atau 44,8% dari keseluruhan data. Frasa verbal yang ditemukan dalam penelitian ini juga kembali mengalami perluasan menjadi bentuk berbeda, seperti pola FV  $\rightarrow$  V + N + A yang mengalami penggabungan dengan pola dasar FV  $\rightarrow$  Adv + V sehingga menjadi bentuk FV  $\rightarrow$  Adv + V + N + A. Pola dasar lain yang banyak mengalami perluasan adalah pola dasar FV  $\rightarrow$  A + V / V + A, pola tersebut mengalami penggabungan dengan pola dasar frasa verbal lain, menjadi pola; FV  $\rightarrow$  Adv<sub>1</sub> + Adv... + A + V / Adv<sub>1</sub> + Adv... + V + A, ataupun pola FV  $\rightarrow$  V + Adv + A / A + Adv + V, pola FV  $\rightarrow$  Adv + A + V + N / Adv + V + A + N, pola FV  $\rightarrow$  V<sub>1</sub> + V<sub>2</sub> + A, pola FV  $\rightarrow$  Adv + V + Adv + A / Adv + A + Adv + V, pola FV  $\rightarrow$  A + V + F. Prep., pola FV  $\rightarrow$  V + A + Num, dan juga pola FV  $\rightarrow$  V + A + N / A + V + N. Hal tersebut menunjukkan bahwa frasa verbal memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dibandingkan dengan frasa lain, dengan verba sebagai inti dan mendapat perluasan dari unsur maupun pola lain, sebuah pola frasa verbal akan mendapatkan bentuk yang lebih beragam dari pola frasa yang lain.

Hal lain yang bisa kita lihat dari banyaknya pola baru yang ditemukan dalam fitur olahraga surat kabar, adalah bagaimana sebuah pola dapat menjadi ciri

pada fitur olahraga. Bahasa yang terkesan dinamis dalam berita olahraga memberikan warna tersendiri bagi pembentukan sebuah frasa verbal. Frasa verbal yang berpola  $FV \rightarrow V + N + A$  misalnya, dalam fitur olahraga surat kabar cukup banyak ditemukan cukup banyak pola tersebut, contohnya frasa *melepas tendangan keras* (*Sportainment: 28/5/12*), bentuk frasa yang memadukan unsur kelas kata verba sebagai inti, diikuti kelas kata nomina dan ajektifa seperti pada frasa tersebut belum tentu ditemukan dalam wacana selain olahraga. Unsur lain yang menjadi ciri khas dari penelitian fitur olahraga surat kabar ini adalah frasa yang memiliki makna idiomatik. Pada subbab berikut akan dijelaskan mengenai frasa verbal yang memiliki makna idiomatik dalam fitur olahraga surat kabar.

#### **4.4.2 Frasa Verbal Bermakna Idiomatik**

Frasa verbal bermakna idiomatik menjadi salah satu hal menarik dalam penelitian ini, karena memang dalam fitur olahraga surat kabar banyak menggunakan istilah-istilah khusus yang menjadi ciri khas suatu berita olahraga. Dalam penelitian ini ditemukan 44 frasa yang memiliki makna idiomatik, jumlah tersebut sama dengan 4,3% dari jumlah keseluruhan data. Frasa verbal idiomatik diklasifikasikan ke dalam pola  $FV_{\text{idiom}} \rightarrow V_{\text{dsr}} + N$ , namun dalam prakteknya di penelitian ini frasa verbal yang bermakna idiomatik tidak selalu menggunakan pola seperti itu. Seperti contoh berikut ini;

1. *memeras otak* (*Sportainment: 3/3/12*)
2. *masih bertaji* (*Hattrick: 15/6/12*)
3. *mengoyak gawang* (*Sportainment: 3/3/12*)

Frasa *memeras otak* memiliki bentuk pola  $FV_{\text{idiom}} \rightarrow V_{\text{tr.}} + N$ , yakni dibentuk dari inti verba transitif, bukanlah verba dasar. Frasa verbal *masih bertaji* menggunakan pola yang jauh berbeda, yakni  $FV \rightarrow \text{Adv} + V$ , pada dasarnya bentuk pola tersebut bukanlah pola untuk frasa verbal yang memiliki makna idiomatik, namun tetap tidak dapat menutupi bahwa frasa *masih bertaji* memiliki makna idiomatik yang berarti “masih memiliki kemampuan”, karena unsur *bertaji* yang memiliki dasar *taji* tidak dapat berdiri sendiri, jika unsur tersebut berdiri sendiri hanya akan memunculkan makna leksikal atau gramatikal saja, ia dapat berdiri sebagai frasa bermakna idiomatikal apabila bergabung dengan unsur lain menjadi *masih bertaji* atau *menunjukkan tajinya*, frasa *menunjukkan tajinya* ini merupakan ‘idiom sebagian’ karena unsur *menunjukkan* tetap pada arti sebenarnya. Jika diartikan secara makna gramatikal, frasa verbal ini memiliki arti ‘menunjukkan kemampuannya/kehebatannya’. Frasa verbal bermakna idiomatik selanjutnya, yakni *mengoyak gawang*. Frasa verbal *mengoyak gawang* berpola  $FV \rightarrow V_{\text{tr.}} + N$ , dengan unsur *mengoyak* berkategori verba transitif sebagai inti frasa dan unsur *gawang* sebagai pewatas.

Frasa verbal berpola  $FV_{\text{idiom}} \rightarrow V_{\text{dsr}} + N$  juga dapat mengalami perluasan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pola dasar  $FV \rightarrow \text{Adv} + V$  merupakan pola terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini, maka pola  $FV_{\text{idiom}} \rightarrow V_{\text{dsr}} + N$  pun termasuk pula yang mendapat pengaruh penggabungan dengan pola dasar tersebut, contohnya; *sudah angkat tangan* (*Sportainment*: 3/3/12) dan *harus angkat koper* (*Sportainment*: 28/5/12) yang berpola  $FV \rightarrow \text{Adv}_1 + \text{Adv}\dots + V + N$ , unsur *sudah* dan *harus* pada masing-masing frasa yang

berkategori adverbial berperan sebagai pewatas yang melekat di sebelah kiri frasa inti. Bentuk perluasan lain dari pola  $FV_{\text{idiom}} \rightarrow V_{\text{dsr}} + N$ , misalnya; frasa *harus siap merogoh kocek dalam-dalam* yang berpola  $FV \rightarrow Adv + A + V + N + A$ . Frasa inti *merogoh kocek* yang memiliki makna idiomatik bergabung dengan unsur adverbial dan ajektifa, frasa tersebut memiliki makna gramatikal ‘harus siap mengeluarkan dana dalam jumlah besar’. Frasa berpola  $FV \rightarrow V + N$  jumlahnya cukup besar ditemukan dalam penelitian ini, namun tidak seluruhnya memiliki makna idiomatik, dalam penelitian ini diketahui bahwa pola  $FV \rightarrow V + N$  tidak seluruhnya memiliki makna idiomatik, yang pasti bermakna idiomatik adalah pola  $FV_{\text{idiom}} \rightarrow V_{\text{dsr}} + N$ , dengan unsur verba dasar.

Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa pola frasa verbal  $FV \rightarrow V + F.Prep$  tidak berterima, karena frasa preposisi tidak dapat mengisi fungsi predikat sebagaimana distribusi kelas kata verba, frasa preposisi lebih tepat digolongkan kepada frasa yang memiliki inti nomina (frasa nominal).

#### 4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, namun masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, antara lain:

##### 1) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini, yakni fitur olahraga surat kabar tidak memiliki subjektivitas pengarangan. Setiap artikel dalam fitur olahraga kedua surat kabar (*Hattrick* dan *Sportainment*) ditulis oleh beragam

penulis berita yang mengedepankan objektivitas sumber data, baik dengan wawancara langsung pada sumber maupun meliput berita di lapangan.

## 2) Instrumen Penelitian

Penelitian ini terbatas pada instrumen penelitian, yakni pola frasa berdasarkan struktur subordinatif, inti dan atributif, jenis perluasan, serta makna yang muncul dari paduan inti frasa verba dengan kelas kata lain, sehingga mengabaikan fungsi lain dalam kalimat, seperti subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan yang kemungkinan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana struktur suatu kalimat yang mengandung frasa verbal di dalamnya.

## BAB V

### KESIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari data hasil penelitian serta pembahasan pada Bab IV, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari sepuluh fitur olahraga surat kabar Seputar Indonesia (*Hattrick*) dan Indopos (*Sportainment*) yang dikumpulkan secara acak dalam kurun waktu Maret-Juli 2012, dihasilkan 1014 frasa verbal dengan beragam pola yang dapat diidentifikasi.
- 2) Berdasarkan hasil analisis serta deskripsi data yang telah dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa dari 1014 frasa verbal, jumlah pola terbanyak diduduki oleh pola  $FV \rightarrow Adv+V$  sebanyak 454 frasa atau 44,8% dari keseluruhan data. Selanjutnya diikuti pola  $FV \rightarrow A+V$  atau  $V+A$  sebanyak 66 frasa, yakni 6,5% dari keseluruhan jumlah data. Berikutnya, pola  $FV \rightarrow V+N$  yang berjumlah 58 frasa verbal atau 5,7% dari keseluruhan data. Lalu, pola  $FV \rightarrow V+Num+N$  atau  $V+Num$ , sebanyak 30 frasa atau 2,9%. Kemudian pola frasa verbal  $FV_{koordinatif} \rightarrow V1+V2$  sebanyak 25 frasa atau 2,5% dari jumlah keseluruhan data. Pola selanjutnya, yakni  $V + F.Preposition$  yang berjumlah 24 frasa atau 2,4% dari keseluruhan data, pola tersebut merupakan pola yang dijadikan acuan penelitian, namun setelah diteliti lebih lanjut pola tersebut bukanlah merupakan bagian dari frasa

verbal. Kemudian pola  $FV \rightarrow V + \text{dengan} + A$  dan  $FV \rightarrow V + \text{tanpa} + \{V/N \text{ dasar}\}$ , masing-masing berjumlah 2 (0,2%) dan 1 (0,1%).

- 3) Jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini adalah 1014 (seribu empat belas) frasa verbal, namun, frasa verbal dengan menggunakan pola dasar sejumlah 660 frasa verbal atau 65,1% dari keseluruhan data, sedangkan sisanya yang berjumlah 354 frasa verbal atau 34,9% merupakan frasa verbal yang telah mengalami perluasan menjadi bentuk pola frasa verbal yang baru.
- 4) Berdasarkan struktur inti dan atributif serta jenis perluasannya, struktur D-M ditemukan sejumlah 249 (24,5%) dan struktur M-D sejumlah 735 (72,5%), sedangkan struktur lainnya tidak ditemukan. Jumlah tersebut berbanding lurus dengan jumlah jenis perluasan frasa verbal, yakni perluasan ke kanan berjumlah 249 (24,5%) dan perluasan ke kiri berjumlah 735 (72,5%). Jumlah 30 frasa atau 3% sisanya ditempati oleh frasa verbal yang berstruktur koordinatif.
- 5) Dari data yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan 32 (tiga puluh dua) pola frasa verbal yang berbeda dari pola yang telah ada. Pola-pola tersebut merupakan perluasan dari pola inti frasa verbal, beberapa pola inti bergabung menjadi bentuk yang baru.
- 6) Pola frasa verbal baru yang ditemukan paling banyak merupakan paduan yang dilakukan oleh pola dasar  $FV \rightarrow Adv + V$  dengan pola-pola frasa verbal lain.

- 7) Frasa verbal yang memiliki makna idiomatikal merupakan salah satu ciri khas dalam penelitian fitur olahraga surat kabar. Dalam penelitian ini ditemukan 44 frasa yang memiliki makna idiomatik, jumlah tersebut sama dengan 4,3% dari jumlah keseluruhan data.
- 8) Frasa verbal yang memiliki idiomatikal, dalam penelitian ini tidak selalu menggunakan pola  $FV_{\text{idiom}} \rightarrow V_{\text{dsr}} + N$ , namun terdapat pola lain yang juga bermakna idiomatik.
- 9) Frasa verbal yang menjadi ciri khas kedua surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa verbal yang berpola  $FV \rightarrow \text{Adv} + V$ , pola tersebut dikatakan sebagai ciri khas karena jumlahnya yang banyak.
- 10) Frasa verbal berpola baru yang menjadi ciri khas kedua surat kabar ini adalah frasa verbal yang berpola  $FV \rightarrow V + N + A$ , dapat dikatakan bahwa pola tersebut merupakan ciri khas dari fitur olahraga surat kabar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan pada surat kabar yang memiliki fitur olahraga adalah penggunaan frasa verbal yang menduduki fungsi predikat maupun fungsi sintaksis lain jangan sampai membuat pembaca kesulitan untuk memahami karena menggunakan pola yang rumit, ditambah dengan penggunaan makna idiomatik yang perlu pemahaman lebih lanjut. Walaupun menghasilkan bahasa yang dinamis, pola serta penggunaan makna idiomatik dikhawatirkan menyebabkan kesamaran makna.

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti tentang pola frasa ajektifa, frasa numeralia, ataupun frasa preposisi. Objek yang dapat digunakan

untuk penelitian tersebut sangatlah beragam, baik wacana dalam media cetak, bahasa pada media elektronik, maupun artikel dalam internet.